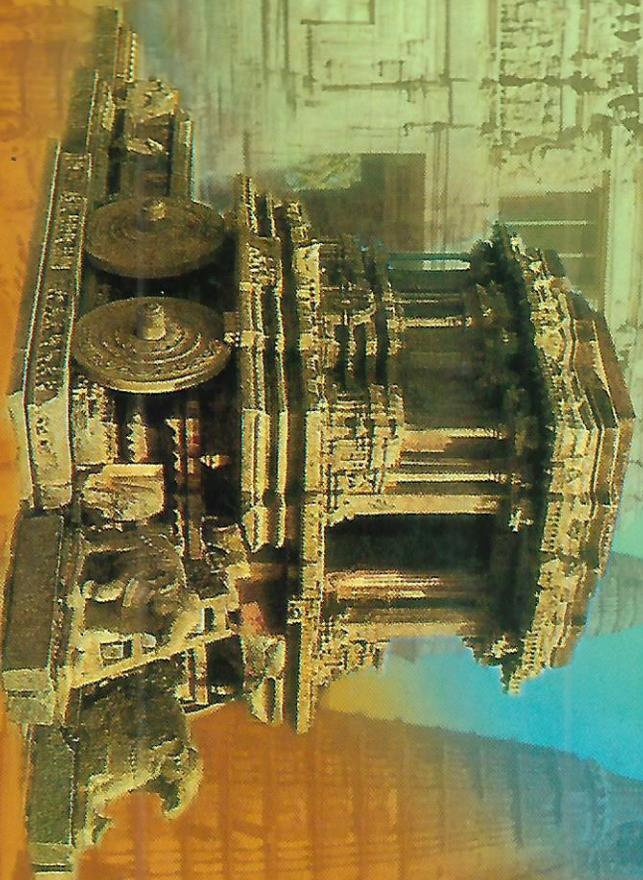


SEKILAS

SEJARAH EVOLUSI AGAMA HINDU

I Gusti Putu Phalgunadi



I. B. Putu Suamba (Editor)

Buku ini menguraikan sejarah evolusi agama Hindu di India sejak kemunculannya hingga sekarang. Sejarah memperlihatkan bahwa agama Hindu telah mengalami beberapa evolusi hingga bentuknya sekarang. Pada masing-masing fase atau zaman muncul pemikiran-pemikiran metafisika, etika dan agama yang segar sebagai akibat dari kondisi zaman pada saat itu. Akibatnya wajah agama Hindu sekarang sangat berbeda dengan agama Hindu pada awal kelahirannya.

Membaca buku ini akan terstrat betapa peranan kaum cendekiawan, orang suci, guru-guru bekerja keras membangun peradaban Hindu yang lebih berkembang, lebih baik dari zaman-zaman sebelumnya. Peradaban Hindu dikembangkan di atas nilai-nilai kesucian, cinta kasih, persaudaraan, toleransi dalam kebhinekaan yang berpusat pada kesadaran akan adanya kebenaran yang tunggal.

Buku ini akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang perkembangan sejarah agama Hindu. Cocok bagi mahasiswa S1, S2 maupun S3 dalam bidang sejarah Evolusi Hindu dan masyarakat umum yang tertarik pada bidang ini. ■

ISBN : 979 - 9490 - 17 - 0

**SEKILAS
SEJARAH EVOLUSI AGAMA HINDU**

I Gusti Putu Phalgunadi

I.B. Putu Suamba (*Editor*)

Program Pasca Sarjana (S2)
Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia Denpasar
bekerja sama dengan
Penerbit Widya Dharmma

© Prof. Dr. Litt., Dr. I Gusti Putu Phalgunadi, MA.

x + 67 halaman : 15 cm x 21 cm
ISBN : 979-9490-17-0

Penyunting : I.B. Putu Suamba
Design Sampul : Ni Made Runciani
Setting / Layout : Ni Ketut Kreli

Penerbit :

Program Magister (S2)

Ilmu Agama Dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia
bekerja sama dengan

Penerbit Widya Dharmma

Jl. Sangalangit Tembau Denpasar Bali

Tlp. : (0361) 462346

Cetakan I : Maret 2006.

Percetakan

P.T. MABHAKTI

Jl. Nangka No. 29 Denpasar Bali

Tlp. (0361) 222031, 222533

SAMBUtan

Perkembangan dan persebaran agama Hindu sejak kelahirannya hingga sekarang menyimpan sejumlah misteri yang menarik diteliti. Inilah tugas para sarjana, peneliti dan cendekiawan Hindu untuk mengungkapkannya sebagaimana sesungguhnya perjalanan agama ini mulai dari peradaban lembah sungai Sindhu, Weda, Purana, Itihasa, Darsana, zaman moderen hingga pasca moderen; mulai dari tanah kelahirannya, India hingga menyebar ke luar India termasuk Indonesia sejak permulaan tarikh Masehi.

Mempelajari sejarah evolusi Hindu sangat penting karena di sini digambarkan bagaimana dinamika berpikir para cendekiawan Hindu yang telah mengembangkan buah-buah pikirannya kepada umat manusia dari satu zaman ke zaman berikutnya. Mereka mengedepankan kesucian, rasionalitas dengan rasa tanggung jawab yang tinggi demi kebaikan masyarakat. Di sini kita dapat memetik hikmah dan manfaat betapa perisitiwa-perisitiwa tersebut memberikan cermin agar kita lebih arif dan bijaksana di dalam membina peradaban ini. Sejarah memberikan kearifan dan kebijaksanaan jika didalami secara interns. Ini, tentu saja dapat dijadikan bekal di dalam membina peradaban Hindu ke depan.

Perjalanan sejarah Hindu mengandung kebenaran-kebenaran yang dicari dan dikembangkan secara rasional bersandar pada bukti-bukti empiris. Walaupun demikian kebenaran agama Hindu bukanlah kebenaran sejarah, tetapi kebenaran abadi yang bersumber pada kitab suci Weda dan

kesusastraan Weda. Sejarah sangat perlu dipahami agar tahu dimana posisi kita sekarang, apa tantangan dan hambatan umat Hindu ke depan di dalam suatu negara yang mayoritas penduduknya bukan Hindu. Belajar dari sejarah evolusi Hindu di India akan memberikan wawasan yang lebih luas betapa upaya-upaya serius dari para orang suci, cendekiawan untuk selalu tampil di depan di dalam memimpin perubahan zaman.

Buku ini dapat memberikan wawasan dan informasi yang relevan kepada umat Hindu di Indonesia di dalam memahami sejarah evolusi Hindu. Ditulis oleh seorang pakar di bidang ini dan dengan pengalaman hidup di India lebih dari 25 tahun, buku ini secara sekilas namun komprehensif menggambarkan perkembangan agama Hindu sejak awal hingga sekarang. Inilah buku pertama dari penulis berbahasa Indonesia.

Saya menyambut dengan bangga atas diterbitkannya buku penting ini. Buku ini melengkapi buku-buku sejenis yang telah beredar di masyarakat. Saya menyampaikan penghargaan kepada penulis editor dan Direktur Pasca Sarjana UNHI dan semua pihak atas kerja kerasnya berhasil menerbitkan buku ini di tengah-tengah umat Hindu berupaya meningkatkan pemahamannya terhadap agama yang dipeluknya.

Mudah-mudahan buku ini dapat dijadikan pegangan oleh mahasiswa dan dosen dan bahan perenungan oleh kita semua di dalam meningkatkan kecerdasan dan keyakinan umat Hindu di seluruh Nusantara.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, Maret 2006

Rektor

Universitas Hindu Indonesia

Prof. Dr. I.B.G. Yudha Triguna, MS.

NIP. : 131 412 820

vi

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur saya panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugrah-Nya karena kami berhasil menyusun buku kecil "*Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*".

Penyusunan buku pengantar ini dimaksudkan sebagai bahan atau materi kuliah pada Program Pasca Sarjana (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia (dulu IHD), Denpasar, Bali dalam Sejarah Evolusi Agama Hindu. Kehadiran buku ini dapat membantu mahasiswa mengikuti proses perkuliahan sehingga pemahaman terhadap materi mata kuliah akan lebih cepat dapat tercapai. Materi-materi yang diuraikan di dalam buku ini masih sangat umum, pendalaman hendaknya dilakukan dengan mengacu kepada referensi-referensi tercantum dalam silabus.

Buku ini disusun berdasarkan sejumlah buku acuan yang terpercaya yang dianggap standar dalam sejarah evolusi Hindu. Disamping itu pengalaman penulis yang tinggal dan melakukan riset di India selama lebih dari 25 tahun juga sangat membantu di dalam menganalisa materi-materi yang disumbangkan oleh para peneliti di dalam buku-buku daftar pustaka.

Secara garis besarnya buku ini menguraikan sejarah evolusi agama Hindu di India sejak awal, yaitu sejak zaman pra Weda yang

vii

disebut zaman peradaban lembah sungai Sindhu dan Weda mencakup periode-periode tertentu hingga zaman moderen dan pasca kemerdekaan India. Di dalamnya digambarkan bagaimana agama yang dulunya disebut **Waidika Dharma** berevolusi menjadi agama Hindu sekarang. Pada setiap zaman muncul pemikiran-pemikiran filsafat dan agama yang khas berbeda dari zaman-zaman sebelum atau sesudahnya sebagai bentuk kreativitas dan kegelisahan kreatif para intelektual India kuno disebut rsi di dalam menanggapi kondisi pemikiran yang berkembang saat itu. Dengan demikian wajah agama Hindu setiap zamannya nampak berbeda-beda namun kebenaran eternalnya tetap sama bersumber dari kitab suci Weda.

Berhasil tersusunnya buku berkat dorongan dan bantuan dari beberapa pihak. Saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Hindu Indonesia, Direktur Program Pasca Sarjana Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia atas diterbitkannya buku ini, saudara-saudara mahasiswa Program S2 dan semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini. Secara khusus saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak I.B. Putu Suamba yang bersedia mengedit **draft** buku ini sehingga tampil dengan wajah yang baik.

Akhirnya buku ini kami persembahkan kepada sidang pembaca. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

Denpasar, Maret 2006
Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Peradaban Lembah Sungai Sindhu.....	5
Bab III Zaman Weda.....	9
Bab IV Zaman Brahmana : Zaman Kejayaan Agama Hindu.....	19
Bab V Zaman Brahmana : Zaman Kemunduran Agama Hindu.....	25
Bab VI Zaman Brahmana : Kebangkitan Agama Hindu.....	27
Bab VII Zaman Purana : Zaman Keemasan Agama Hindu ¹	33
Bab VIII Zaman Sangkaracharya : Pembaharuan Hindu	37
Bab IX Zaman Gerakan Bhakti (<i>Bhakti Movement</i>).....	43
Bab X Gerakan Hindu Moderen (<i>Neo Hinduism</i>).....	49
Bab XI Penutup.....	57
Catatan :	59
Daftar Pustaka.....	65
Lampiran Foto	

BAB I

PENDAHULUAN

Sebelum kata 'hindu' atau 'hinduisme' dipakai oleh orang-orang Hindu sekarang, pertama-tama istilah ini diberikan oleh orang-orang asing yang datang ke India seperti Arab, Persia, Yunani mereka datang ke India melalui jalan daerah Barat-Daya India, yang disebut Hindu-Kush, di pegunungan Himalaya. Yang dimaksud dengan Hindu oleh orang-orang asing itu, adalah dalam pengertian "orang-orang yang mendiami daerah lembah sungai Sindhu termaduk agama dan kebudayaan yang dianut oleh mereka." Istilah 'Hindu' ini pertama kali dipakai di India secara resmi dalam prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah di kerajaan Vijayanagar dalam abad ke 15 Masehi. Disamping itu, istilah ini juga dipakai dalam catatan-catatan Raja Achaemenian dari Iran, yang kemudian istilah 'hindu' itu umum dipakai oleh pengarang-pengarang Islam di India pada jaman itu¹.

Orang-orang Hindu menyebut agamanya **Waidika Dharma**² atau agama **Weda**, karena bersumber dalam Weda. Weda adalah wahyu dari Tuhan yang diterima oleh para rsi pada zaman dulu kala.

Agama Weda didasarkan pada sastra-sastra resmi yang sangat banyak jumlah dan jenisnya; keseluruhan sastra-sastra itu disebut **Weda** (pengetahuan). Semua itu diteruskan atau diajarkan secara lisan,

selama berabad-abad lamanya, disimpan secara rahasia dalam tradisi perguruan, dikomentari dan diinterpretasikan ajarannya oleh para rsi. Mereka mempunyai otoritas melakukan penafsiran-penafsiran³.

Dasar pemikiran Weda mengenai warna, upacara dan upacara-upakara yang dilakukan pada waktu lahir, kawin dan meninggal, kesucian dan kekotoran dan pembagian “*catur asrama*” menyediakan suatu kerangka yang masih efektif baik untuk kelompok maupun untuk individu dalam masyarakat Hindu. Agama Weda dibangun dengan penerimaan dimana semua manusia memiliki hak dan kewajiban menurut “*warna*” dimana mereka lahir⁴.

Aspek lain dari agama Weda adalah pentingnya pelaksanaan *yajna* atau korban suci⁵ dan pengucaapan mantra-mantra dari Weda dan kepercayaan mengenai hidup dan mati dalam perjalanan waktu telah menjadi mengecil dan sebagian besar sekarang telah diganti dan dirubah dengan wujud yang lebih moderen dalam pemujaan dan praktek keagamaan bersumber dari Weda⁶. Campur tangan pemikiran yang lebih rasional mewarnai perjalanannya⁷.

Demikianlah agama Weda itu memiliki zamannya atau tahapannya yang khas berbeda satu dengan yang lainnya. Agama Weda kemudian diganti oleh agama Brahmana yang juga berjalan pada kurun waktu tertentu, dan kemudian muncul agama Purana setelah zaman Brāhmana⁸. Akhirnya muncul pembaharuan dalam agama Hindu yang dimulai dari Sangkarāchārya sampai dengan timbulnya mazab-mazab yang sangat banyak. Zaman ini disebut juga dengan nama zaman Sangkarāchārya. Setelah India melewati pemerintahan dan penjajahan Islam yang berjalan hampir seribu tahun, maka ide-ide dan pemikiran-pemikiran Islam sangat mempengaruhi pemimpin-pemimpin agama Hindu sehingga muncullah gerakan di kalangan umat Hindu yang disebut Gerakan Bhakti (*Bhakti Movement*),

sehingga zaman ini pula disebut dengan nama zaman **Bhakti Movement**⁹. Selanjutnya, dengan kedatangan orang-orang dan penjajahan Inggris di India, mereka juga membawa misionaris Kristen yang ingin sekali mengkristenkan orang-orang Hindu. Para sarjana Hindu yang mendapat pendidikan di luar negeri mengadakan suatu gerakan pula untuk mempertahankan karena semakin banyak umat Hindu dikonversi dengan dalih lebih humanis, demokratis dan cinta kasih. Mereka ingin merombak agama Hindu sampai ke akar-akarnya untuk membangun agama Hindu yang berwajah baru dan moderen dengan jalan menggabungkan ajaran Hindu dengan ajaran yang baik dari agama Islam dan Kristen. Gerakan pembaharuan ini disebut Gerakan Hindu Modern (*Neo Hinduism*)¹⁰.

Gerakan Hindu Moderen ini yang dipelopori oleh Raja Man Mohan Roy sekitar tahun 1850 Masehi gagal, karena umat Hindu di India masih melakukan agama secara tradisi berdasarkan tradisi perjalanan zaman. Akhirnya muncullah gerakan agama Universal (*Universal Religion*)¹¹, setelah India merdeka yang menginginkan perangkulan semua pemeluk agama di dunia ini baik Kristen, Islam, Yahudi, Buddha dan lain-lain di bawah satu naungan dari seorang Baba atau Swami dari agama Hindu walaupun tanpa merubah agama dan kebudayaan dari mereka. Di sini terjadi pengkultusan guru yang berlebihan.

BAB II

PERADABAN LEMBAH SUNGAI SINDHU (2.500 Sebelum Masehi - 1.500 Sebelum Masehi)

Bukti yang langsung yang dapat kita lihat pada peradaban kuno di India dari penemuan dan penggalian yang dilakukan di distrik Sind di daerah Larkana (Mohejodaro) dan Montgomery di distrik Punjab Barat pada tahun 1921 adalah peradaban lembah sungai Sindhu atau peradaban Harappa¹. Disebut demikian karena di sepanjang dan bahkan jauh dari lembah sungai itu ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologis yang sama seperti yang didapatkan di situs Mohejodaro. Sebagian besar wilayah peradaban ini ada di Pakistan².

Menurut para sarjana peradaban lembah sungai Sindhu ini berlangsung di sekitar tahun 3.000 sebelum masehi³. Kebudayaan di lembah sungai Sindhu (pra-Arya) merupakan kebudayaan kota (urban); sedangkan kebudayaan orang-orang Arya adalah kebudayaan pedesaan/pengembara.

Pengaruh penting yang terdapat dalam agama Weda dari agama dan kebudayaan lembah sungai Sindhu banyak sekali. Alat-alat upacara dan keagamaan yang ditemukan di berbagai tempat di lembah sungai Sindhu jelas sekali menunjukkan ciri yang sama dengan pemakaian upacara keagamaan pada agama Weda⁴. Kebudayaan

lembah sungai Sindhu itu secara berangsur-angsur mempengaruhi kebudayaan orang Arya. Akhirnya terjadilah percampuran kebudayaan yang lebih didominasi oleh Weda.

1. Dewa-dewa yang dipuja di lembah sungai Sindhu:

a. Pemujaan kepada Dewi *Mother Goddess* (Dewi Ibu)⁵

Ciri-ciri yang sangat menonjol pada agama lembah sungai Sindhu adalah adanya pemujaan terhadap *Mother Goddess* (Dewi Ibu). Pemujaan ini tersebar di sekitar lembah sungai Sindhu bahkan meluas jauh dari lembah sungai Sindhu itu. Banyak wujud dari *Mother Goddess* ini digambarkan pada barang-barang seperti materi tanah liat (*seals*), tembikar, dan (*amulet*). Orang-orang yang hidup di lembah sungai Sindhu percaya bahwa *Mother Goddess* atau kekuatan perempuan (*Sakti*) merupakan sumber dari semua ciptaan⁶.

b. Pemujaan Dewa Laki-laki (*Male God*)⁷

Bersama dengan pemujaan kepada *Mother Goddess* (Dewi Ibu) dipuja juga Dewa Laki-laki (*Male-God*). Dalam salah satu *seal* yang ditemukan terdapat suatu ukiran yang berwujud manusia bertanduk dua dan memakai ikat kepala, dikelilingi oleh beberapa binatang. Wujud ukiran itu seperti orang yang bermeditasi atau beryoga. Wujud ini merupakan *prototype* dari Siwa yang dianggap sebagai mahayogi dan *style* dari perwujudan orang itu disebut Pasupati atau dewa penguasa binatang buas. Atribut yang penting dari dewa Pasupati adalah *Trinetra* (bermata tiga) dan *Trisula*⁸. Wujud bermeditasi yang ditemukan di lembah sungai Sindhu sangat sesuai dengan sebutan mahayogi dalam agama Hindu. Sedangkan sebagai Pasupati dapat dijelaskan dimana ada binatang-

binatang di sekitarnya, perwujudan dewa laki-laki sebagai Pasupati dan dua buah tanduk sesuai dengan konsepsi *Trisula* dewa laki-laki. Eksistensi yang sama dengan dewa Pasupati atau Siwa kemudian diperkuat dengan ditemukannya sebuah batu yang sama dengan *Siwa-Lingga*. Wujud lingga ini banyak dipuja oleh umat Hindu sampai sekarang⁹.

c. Animisme

Sebagai tambahan dari pemujaan *Mother Goddess* atau Dewi-Ibu (*Shakti* pada agama Hindu) dan juga pemujaan dewa Laki-laki (*Siwa* dalam agama Hindu), baik dalam perwujudan seperti manusia maupun dalam wujud simbol, orang-orang di lembah sungai Sindhu juga percaya kepada Animisme yaitu pemujaan kepada batu, pohon-pohon dan binatang. Mereka percaya semua itu merupakan tempat dari roh halus yang baik maupun buruk¹⁰.

Pemujaan kepada pohon juga dilakukan dengan adanya bukti berupa gambar-gambar pohon bersama-sama dengan wujud manusia dengan atribut-atributnya. Barang kali pohon itu adalah pohon pipal, pohon yang dianggap suci.

Beberapa binatang seperti lembu, harimau dan lain-lainnya dipuja juga oleh orang-orang yang hidup di lembah sungai Sindhu di zaman kuno.

d. Pengaruh agama lembah sungai Sindhu pada agama Hindu

Agama Hindu memiliki banyak sekali persamaan seperti kepercayaan tersebut di atas. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa Siwa dan Durga (*Sakti*), demikian juga

pemujaan lingga, pohon dan wujud yang lain dalam agama Hindu sebenarnya sudah lama ada dan dipraktekkan di lembah sungai Sindhu sebelum orang-orang Arya datang ke India. Banyak sekali konsepsi agama dan bentuk-bentuk pemujaan berasal dari kebudayaan orang-orang di lembah sungai Sindhu¹¹.

Sekarang secara umum telah diakui bahwa perkembangan dari kebudayaan Hindu yang sekarang tidaklah semata-mata karena warisan dari peradaban bangsa Arya namun merupakan gabungan dan perpaduan dari berbagai kebudayaan dalam mana sumbangan dari peradaban lembah sungai Sindhu harus diakui sebagai faktor yang sangat penting.

BAB III

ZAMAN WEDA

(1.500 Sebelum Masehi - 1.000 Sebelum Masehi)¹

Untuk mendapat keterangan mengenai peradaban dan kebudayaan Weda terutama yang bersangkutan dengan pengetahuan mengenai agama, sosial, ekonomi dan politik dari bangsa Arya, sudah pasti kitab suci Weda merupakan satu-satunya sumber yang sangat penting untuk mendapat informasi itu. Dengan mempelajari kitab suci Weda itu kita akan dapat mengetahui fakta yang sangat menarik mengenai kehidupan agama dari orang-orang Arya².

Peradaban dan kebudayaan lembah sungai Sindhu dilanjutkan oleh orang yang menyebutkan diri sebagai bangsa Arya. Mereka datang memasuki India dari Barat Laut India melalui Khaiber Pass kemudian mereka menetap di antara lembah sungai Sindhu dan sungai Saraswati (Doab). Wilayah ini sangat subur karena dilalui oleh sungai-sungai³.

Sangat disayangkan sekali, **sastra-sastra** yang tertua dari orang-orang Arya ini yaitu kitab suci Weda tidak dapat diketahui tarik tahunnnya yang pasti atau sulit untuk menetapkan kronologi peristiwa yang pasti dalam hubungannya dengan peradaban lembah sungai Sindhu⁴.

1. Sumber-sumber Agama Weda

Sumber keterangan mengenai orang Arya di India berasal dari kitab suci Weda yang disebut **Weda Sruti**.

Kata 'weda' berasal dari urat kata 'wid' yang artinya 'pengetahuan' atau 'mengetahui'. Weda adalah kitab suci yang diajarkan dari sejak dahulu kala dari mulut kemulut, dan yang merupakan wahyu Tuhan. Dengan demikian Weda bukanlah buatan manusia (*apurseya*). Weda sangat disucikan oleh umat Hindu.

Weda berjumlah empat yakni **Rig Weda, Sama Weda, Yajur Weda dan Atharwa Weda**. Sedangkan **Ayur Weda, Dharma Weda, Astrologi, filsafat (darsana)** dan lain-lain berasal dari kitab suci Weda. Kelompok pertama disebut **Sruti**, yang terakhir **Smrti**⁵.

2. Sastra-sastra Suci bagian dari Weda

Kitab suci Weda terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut:

- a. **Samhita** dari **Catur Weda**
 - b. Kitab-kitab **Brahmana** yang dikaitkan pada setiap **Weda Samhita**.
 - c. Kitab-kitab **Aranyaka** yang dihubungkan dengan setiap **Weda-Samhita**.
 - d. Kitab-kitab **Upanisad**, kebanyakan dicantumkan pada setiap kitab-kitab **Brahmana**. Namun dalam kenyataannya merupakan kitab-kitab yang berdiri sendiri, terpisah dan tidak ada hubungannya. Kitab-kitab **Upanishad** disebut juga kitab **Wedanta**. 'Wedanta' artinya bagian akhir 'Weda'⁶.
- Kitab **Samhita** merupakan buku-buku yang isinya berupa "nyanyian pujian" atau himne yang harus diucapkan atau dinyanyikan untuk memuji kebesaran dari para dewa; memohon perlindungan dan anugerahnya.

Kitab-kitab **Brahmana** merupakan suatu risalah (*treatise*) yang berhubungan dengan doa-doa dan upacara-upacara **yajna** (korban suci). Isi pokoknya mengenai upacara agama (ritual). Kitab-kitab ini ditulis dalam bentuk prosa.

Kitab-kitab **Aranyaka** isinya mengenai pemujaan, ajaran-ajaran (*spiritual*), perumpamaan-perumpamaan penting dari tatacara dan upacara keagamaan dan juga arti-arti mistik dari kitab-kitab **Samhita**.

Kitab **Upanisad** berisi tentang filsafat mengenai Paramatma, Yang Absolute, Atma, asal mula dari alam semesta dan kegaiban dari alam ini. Secara singkat isinya adalah mengenai hubungan antara Tuhan-Manusia-Alam. Kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa Sanskerta⁷.

3. Tarikh dari Catur Weda

Walaupun tidak mungkin atau sukar sekali untuk menentukan tarikh dari pengkodifikasian kitab suci Catur Weda para sarjana berusaha memperkirakan bahwa pengkodifikasian itu telah dilakukan antara tahun 1.500 Sebelum Masehi - 1.000 Sebelum Masehi.

Zaman Weda umumnya dibagi menjadi dua periode⁸:

A. Zaman Weda Kuno atau Zaman Rig Weda (**Early Vedic Period**)

B. Zaman Weda Baru (**Later Vedic Period**)

A. Zaman Rig Weda atau zaman Weda Kuno (**Early Vedic Period**)⁹

Agama **Rig Weda** adalah henothetisme atau kathenothetisme, yaitu suatu agama yang percaya kepada adanya satu Tuhan. Setiap suku-suku dari bangsa Arya percaya pada adanya satu Tuhan Yang

Maha Esa, Yang Mahakuasa dan yang Teringgi. Oleh karena banyak suku-suku yang juga percaya pada Tuhan Yang Maha Esa yang lain dan setiap Tuhan Yang Maha Esa itu sebagai Tuhan Teringgi (untuk suku tertentu), yang merupakan Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta ini, pemberi kebahagiaan pada manusia, sebagai Pelindung manusia dari bahaya dan juga memberi kekayaan pada manusia, maka kadang-kadang kepercayaan yang semacam ini disebut polytheisme¹⁰.

Agama (**Rig**) **Weda** mengajarkan tentang pemujaan kekuatan dan manifestasi dari alam, misalnya seperti pemujaan Surya (matahari) pemujaan langit, Usha (subuh), Indra (halilintar), Parjanya (hujan), Wayu (angin) dan lain-lain. Apabila orang-orang Arya melihat kekuatan yang demikian, mereka kemudian memanusiasikan dan mewujudkannya sebagai dewa. Jumlah dewa dari agama Rig Weda berjumlah 33¹¹.

Dyaus (langit) adalah dewa yang bersinar di sorga dan Prthiwi (dewi bumi). Kedua dewa ini merupakan dewa yang tertua dari dewa yang disebutkan dalam agama Weda. Kemudian dewa ini digeser atau diganti oleh Waruna (dewa langit) dan oleh Dewa Indra (dewa halilintar).

Waruna merupakan dewa yang paling mulia. Ia adalah dewa atau pemimpin dari para dewa. Dewa Waruna adalah Dewa Maha Tahu, Penguasa Alam Semesta. Tiada seorang pun orang yang berdosa dapat terlepas dari mata dewa Waruna. Kepadanyalah manusia memohon pengampunan dosa¹².

Indra adalah dewa yang paling terkenal dan yang terbanyak dipuja. Nyanjian pemujaannya terbanyak, hampir seperempat dari semua jumlah nyanjian pemujaan di dalam kitab suci **Rig Weda-Samhita**, ditujukan kepada dewa Indra. Kekuatan badannya sangat mengagumkan. Ia juga adalah dewa penguasa hujan.

Disamping dewa-dewa tersebut di atas, ada pula dewa seperti Marut (angin ribut), Wayu (dewa angin) dan Parjanya (dewa awan). Agni adalah dewa yang dimanusiasikan dari wujud dewa **Api-yajna**. Dewa Agni dianggap sebagai dewa pendeta dan juga sebagai dewa perantara untuk membawa persembahan **yajna** kepada para dewa lain.

Aditya (dewa matahari) dipuja dalam berbagai wujud, misalnya sebagai Mitra (dewa yang bersifat dermawan), Surya (dewa pemberi sinar), Sawitri (dewa pemberi gairah), Pushan (dewa pemberi makanan), Sawita, Ashwin dan Usha.

Upacara **Soma** merupakan pusat dari ritual dari agama **Weda**; dan Soma itu dimanusiasikan, dipuja sebagai dewa. Saraswati adalah dewa sungai dan juga dewa pengetahuan¹³.

Namun pada sloka yang terakhir dari kitab suci **Rig Weda** sangat jelas sekali menunjukkan kepercayaan dari agama Rig Weda menuju pada kepercayaan monothisme dan bahkan menuju pada monisme. Kitab suci **Rig Weda (Mandala X)** menyatakan bahwa "yang ada berasal dari "yang tidak ada", "yang nyata" muncul dari "yang tak nyata". Sedangkan dalam kitab suci itu sendiri menyatakan bahwa adanya kepercayaan bahwa Tuhan itu adalah Esa yang memiliki banyak nama.

Pertu juga diketahui bahwa agama **Rig Weda** adalah agama yang tidak ada mengajarkan umat menyembah dan membuat patung, maupun untuk membuat tempat pemujaan atau kuil-kuil tempat pemujaan. Mereka sembahyang memuja Tuhan di tempat terbuka atau altar¹⁴.

B. Zaman Weda Baru (Later Vedic Period)

Mengenai peradaban dari Zaman Weda Baru (**Later Vedic Period**) 1.000 Sebelum Masehi - 800 Sebelum Masehi¹⁴, dapat dijumpai pada kitab suci **Sama Weda**, **Yajur Weda**, dan **Atharwa Weda** termasuk juga kitab-kitab **Wedanta**. Semua kitab tersebut di atas disebut kitab **Sruiti**, yang langsung diwahyukan Tuhan. Dari semua kitab-kitab ini kita akan mendapat ide mengenai agama, keadaan sosial dan ekonomi dari masyarakat pada Zaman Weda Baru¹⁵.

Menurut tradisi dikatakan bahwa Bhagawan Byasa atau Krisna Dwipayana mengkodifikasikan kitab-kitab suci Weda itu menjadi empat yang disebut **Catur Weda**, ke dalam bentuknya yang sekarang. Kitab-kitab **purana** dan **Mahabharata** juga ditulis oleh Bhagawan Byasa.

1. Zaman Sama Weda¹⁶

Setelah berakhirnya zaman **Rig Weda** orang-orang Arya memasuki keadaan kehidupan yang berbeda dan berubah dari pada waktu zaman **Rig Weda**, baik dalam wujud agama, ekonomi, politik dan kebudayaan. Perubahan atau evolusi yang pertama ini kita ketahui dari kumpulan **mantra** dari kitab **Sama Weda** yang telah dikodifikasikan.

Pada zaman **Sama Weda** ini perkembangan dan kemajuan ekonomi mulai pesat dalam masyarakat. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan agama sehingga agama Weda pada waktu itu berkembang luas dan subur. Demikian juga dalam cara-cara pemujaan dan ketataan pada pelaksanaan tata cara keagamaan juga mencapai kemajuan dan berkembang menuju kepada kesempurnaan. Perkembangan agama yang pesat dan subur pada zaman ini dapat kita lihat dimana **mantra-**

mantra sloka dari kitab suci **Rig Weda** yang pada waktu zaman **Rig Weda** selalu hanya dibaca saja pada waktu upacara keagamaan sekarang pada zaman **Sama Weda**, mantra itu sudah mulai dinyanyikan. Melagukan **mantra** sloka itu sangat diperlukan pada pelaksanaan upacara **yajna** pada zaman **Sama Weda** ini. Pada zaman ini pula nyanyian suci itu mulai dikodifikasikan ke dalam bentuk kitab suci baru yang disebut kitab suci **Sama Weda**.

2. Zaman Yajur Weda¹⁷

Sebagai urutan dari kitab suci Weda, yang muncul setelah pengkodifikasian kitab suci **Sama Weda**, mulailah dikumpulkan sloka-sloka suci dalam bentuk baru yang disebut kitab suci **Yajur Weda**. Zaman ini pula disebut zaman **Yajur Weda**.

Perubahan atau evolusi yang sangat penting terjadi pada zaman **Yajur Weda** ini adalah munculnya perubahan kehidupan sosio-ekonomi dari bangsa Arya. Karena ekonomi mereka sudah kuat dan kekuasaan sudah mulai dibagikan dalam masyarakat maka diperlukan jalan dan cara untuk memperkuat kekuasaan dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Disusunlah kembali cara-cara untuk melakukakan upacara **yajna** (korban suci). Juga diperlukan petunjuk-petunjuk untuk melaksanakan setiap upacara **yajna** itu. Demikian pula **yajna-yajna** itulah dibagi-bagi dan diklasifikasikan menurut tujuan tertentu untuk dicapai.

Kedudukan **yajna** pada zaman ini sangat penting. **Yajna** adalah satu-satunya jalan yang terbaik untuk mencapai **moksa**. Disamping itu juga **yajna-yajna** itu dibuat dan disesuaikan dengan daerah-daerah setempat. Kitab suci **Yajur Weda** dapat dibagi menjadi dua bagian penting, yakni **Krisna Yajur Weda** (Yajur Weda-Hitam) dan **Shukla Yajur Weda** (Yajur Weda Putih).

3. Zaman Atharwa Weda

Secara tradisi pada zaman dahulu, dari zaman *Sathapatha-Brahmana* sampai dengan zaman *Manu-Samhita* atau jaman *Smrti*, kitab suci *Atharwa Weda* tidak diakui sebagai kitab suci oleh para pendeta. Pada zaman itu kitab suci yang diakui hanya kitab suci *Rig Weda*, *Sama Weda* dan *Yajur Weda*; ketiganya disebut kitab suci *Trayi Weda* atau *Trayi-Widya*, atau tiga kitab suci *Weda*¹⁸.

Namun di kemudian hari setelah lama sekali tidak diakui sebagai kitab suci, maka hanya pada zaman Maurya, yaitu pada zaman kebangkitan agama Hindu pada zaman *Brahmana*, maka pada zaman itulah *Atharwa Weda* diakui sebagai kitab suci bagian dari *Weda*, sehingga pada zaman ini mulai dikenal adanya kitab suci *Catur Weda*.

Hal ini terjadi karena *Kautilya* atau *Chanakya*, perdana menteri dari raja *Chandragupta Maurya*, yang percaya akan adanya ilmu gaib dan ilmu hitam, mengakui keberadaan kitab *Atharwa Weda* sebagai kitab suci, walaupun sebenarnya kitab *Atharwa Weda* sudah diketahui adanya pada zaman *Rig Weda* itu sendiri. Kitab suci *Atharwa Weda* isinya yang terpenting adalah *mantra* untuk menyakiti dan mengalahkan musuh, cara untuk memasang guna-guna supaya orang lain atau orang-orang berkuasa bisa terpikat. Disamping itu ada juga *mantra* untuk menghindari diri dari serangan binatang buas dan *mantra* mengenai pengobatan atas suatu penyakit¹⁹.

Kitab suci *Atharwa Weda* juga menyebutkan *mantra* yang berisi ilmu sihir untuk melawan ilmu hitam, untuk melindungi orang sakit dan *mantra* untuk melawan penyakit itu sendiri. Yang terpenting juga isi dari kitab suci *Atharwa Weda* adalah upacara mengenai pemakaman jenazah²⁰.

4. Keadaan Agama Hindu pada Zaman Weda-Akhir (Later-Vedic Period)

Selama upacara *yajna* berlangsung, ketiga kitab suci *Weda* (*Trayi-Weda*), yakni *Rig Weda*, *Sama Weda* dan *Yajur Weda* harus dibawa dan dinyanyikan *mantranya* oleh para pendeta (*brahmana*). Demikian pula upacara *yajna* harus dilakukan berdasarkan petunjuk dari kitab suci *Yajur Weda*.

Pada zaman ini ada lebih dari sepuluh macam *yajna* yang harus dilakukan, misalnya *yajna* yang disebut *Caturmasya Yajna*. *Yajna* ini dilakukan untuk memuja dewa *Varuna*. Pada upacara ini pula pendeta tertentu setelah mempersembahkan persembahan *hawi* baik untuk yang di Selatan maupun untuk yang di Utara dari altar tempat pemujaan itu, dia memanggil istri dari yang membuat *yajna* itu dan menyuruh dia untuk menyatakan dosa yang pernah dilakukannya²¹.

Dengan adanya upacara *Caturmasya* ini yang disebutkan dalam kitab suci *Yajur Weda*, dimana upacara ini tidak dilakukan pada jaman *Rig Weda*, hal ini berarti bahwa adanya etika baru yakni pengakuan dosa. Dengan adanya upacara ini kita mengetahui mulai adanya peraturan baru mengenai etika yang baru pula. Sedangkan pada kitab suci *Rig Weda* hanya disebutkan bertobat saja, sekarang sudah ada pengakuan dosa.

Disamping itu pula kitab suci *Yajur Weda* (*Mandala X*) menyebutkan adanya upacara yang harus dilakukan dengan memakai *mekhala* (*selempot*) yang dililitkan di sekitar pinggang dan juga memakai *ushnisha* yakni semacam destar atau pun semacam "ketu" yang dipakai di sekitar atau di atas kepala²².

BAB IV

ZAMAN BRAHMANA (ZAMAN KEJAYAAN AGAMA HINDU) (800 Sebelum Masehi - 600 Sebelum Masehi)¹

h. Zaman Brahmana

Setelah Zaman Weda, maka zaman yang menyusul adalah zaman Brahmana. Zaman ini adalah zaman ketika pengkodifikasi dari kitab **Catur Weda** sudah selesai dilakukan. Para rsi sudah tidak mendapat wahyu lagi dan orang Arya sudah mulai menyebar ke sebelah Timur dari kediamannya yang dahulu. Pada zaman ini pula kitab suci **Catur Weda** mulai ditafsirkan untuk pertama kalinya oleh manusia dan falsiran kitab suci **Catur Weda** ini disebut kitab-kitab **Brahmana**. Zamannya disebut zaman Brahmana. Zaman Brahmana ini juga merupakan zaman perluasan dan tersebarnya kebudayaan Brahmana (Hindu). Sangat banyak kitab Brahmana yang ditulis pada zaman ini. Dengan demikian zaman ini dikenal sebagai zaman kejayaan agama Hindu. Masyarakat mulai hidup subur dengan ekonomi kuat, maka upacara ritual dan upacara keagamaan hidup subur pula. Kehidupan masyarakat pun sudah semakin maju, karena pada jaman ini (**Zaman Yajur Weda**) orang Arya sudah menemukan besi dan mereka sudah mulai memakai alat-alat terbuat dari besi².

Disamping itu perdagangan dengan orang-orang asing dan perdagangan ke negara-negara asing sudah berkembang. Pada zaman ini pula pembagian warna dalam arti kasta sudah mulai berkembang, tanah-tanah sudah dimiliki oleh golongan bangsawan³. Demikian juga upacara agama yang besar, megah dan mahal mulai berkembang dan dilakukan oleh golongan aristokrat dalam masyarakat. Sebagai akibat dari perkembangan itu golongan kependetaan pun berkembang dan menduduki tempat yang sangat penting⁴.

Dengan timbulnya zaman baru atau zaman Brahmana, maka peraturan-peraturan baru tentu saja sangat diperlukan, misalnya penjelasan mengenai upacara dan tata cara keagamaan sangat diperlukan, yaitu penjelasan yang terperinci dari setiap upacara yang disebutkan dalam kitab suci **Catur Weda** itu. Malahan dalam setiap kitab suci **Catur Weda** itu sendiri : **Rig Weda, Sama Weda, Yajur Weda** dan **Atharwa Weda**, setiap upacara dan upacara yang disebut di dalam kitab-kitab suci itu harus difafsirkan secara teliti dan ditulis ke dalam kitab-kitab yang tersendiri yang disebut kitab-kitab Brahmana. Penjelasan kitab suci **Catur Weda** yang dikenal dengan nama kitab Brahmana itu sangat penting sekali untuk golongan pendeta di dalam melaksanakan upacara ritual secara benar, teratur dan dengan keahliannya⁵.

Dalam kitab-kitab Brahmana ini disamping kita mendapat catatan keterangan mengenai proses pelaksanaan upacara ritual secara terperinci, juga kita melihat diskusi mengenai banyak tradisi yang berlaku pada zaman itu dalam masyarakat kota dan desa-desa. Kitab yang terpenting dari semua kitab Brahmana itu adalah kitab **Satapatha Brahmana**.

b. Keadaan agama pada zaman Brahmana : Zaman Kejayaan Agama Hindu

Theologi pada zaman Brahmana tidak begitu berubah atau tidak begitu berbeda pada dasarnya dari teologi dari kitab suci **Catur Weda**, walaupun beberapa dewa baru muncul dan disembah dan beberapa dewa yang lama diupakan dan tidak disembah lagi. Walaupun teologi tetap seperti dahulu, namun spirit keagamaan mengalami perubahan besar.

Pada zaman Brahmana ini kita tidak lagi mendengar upacara yang kecil dan yang sederhana dilakukan oleh masyarakat. Sebaliknya kita jumpai munculnya upacara **yajna** yang besar dan juga mulai muncul kekuasaan dari golongan pendeta yang mengajarkan adanya bermacam-macam upacara ritual. Semua upacara itu dikembangkan diperluas dan dirinci tidak habis-habisnya. Kemudian upacara dan upacara dihubungkan dengan makna dan arti mistik. Golongan pendeta pada zaman Brahmana ini memusatkan seluruh pikirannya untuk menemukan arti mistik yang terkandung dalam tata cara dan upacara ritual dalam keagamaan. Arti mistik itu tidak hanya dicari dari difafsirkan pada upacara yang dilakukan itu dalam keluarga saja; (**Griha-sutra**) namun dicari arti mistiknya juga pada semua upacara umum (**Srauta-sutra**). Kemudian diwujudkan dalam wujud upacara upacara dan upacara agama yang sangat mengagumkan dan juga sangat rumit yang belum pernah terjadi atau diciptakan oleh manusia di dunia⁶, seperti yang diwarisi dan dilakukan oleh umat Hindu di Bali pada saat ini.

Upacara **yajna** yang dilakukan oleh setiap rumah tangga it melingkupi rangkaian seluruh hidup manusia, dari orang mulai mengandung sampai meninggal, dan malahan di luar juga misalnya seperti halnya banyak upacara **yajna** yang berhubungan dengan orang yang telah meninggal.

Upacara **yajna** yang dilaksanakan oleh masyarakat umum adalah upacara yang sangat terkenal yang disebut upacara **Asamedhayajna** atau korban binatang kuda. Upacara ini hanya boleh dilakukan oleh para raja yang sangat kuat dalam pengertian segala-galanya disamping harus mendapat pengakuan yang sedemikian rupa dari kerajaan lain. Upacara **Asamedhayajna** ini dilakukan secara besar-besaran, termasuk pemakaian ratusan tenaga pendeta dan pemakailan banyak sekali binatang yang harus dikorbankan termasuk berbagai alat yang dipergunakan dalam upacara itu⁷.

Upacara lain juga dilakukan adalah upacara **yajna** yang disebut **Sarwa-medha-yajna** yakni upacara korban suci dengan memakail berbagai macam binatang. Masih banyak lagi upacara yang besar yang lain yang menggunakan binatang sebagai korban suci⁸.

2. Zaman Aranyaka

Kitab-kitab yang dibaca di hutan-hutan (**aranya**) oleh para rsi dan para pendeta disebut **Aranyaka**. Kitab **Aranyaka** ini isi utamanya adalah tuntunan cara upacara upakara yang harus dilakukan oleh mereka yang hidup di hutan. Disamping itu pula isinya adalah tentang hal-hal spiritual untuk memuntun mereka untuk mencapai **moksa**⁹.

Konsep si mengenai alam semesta dari bangsa Arya sangat terbatas, seperti yang disebut dalam kitab suci **Rig Weda** dan kitab **Brahmana**. Dikatakan bahwa dunia ini muncul dari **yajna** dan dipelihara pula dengan pelaksanaan **yajna** (korban suci).

Para rsi yang membacanya di hutan, merenungkan dan memikirkan mengenai penciptaan. Mereka secara langsung tidak bisa menerima sedemikian saja ide tentang penciptaan dunia ini secara keseluruhan. Hal ini terbukti dari **mantra-mantra** yang disebutkan

dalam **mantra-mantra** mengenai penciptaan yang ditulis dalam Zaman Weda Akhir (**Later Vedic Period**). Para rsi mulai meragukan akan kebenaran yang mengatakan bahwa dunia ini muncul dari **yajna**. Keragu-raguan itu dapat kita lihat dari pertanyaan-pertanyaan para rsi itu sendiri yang menanyakan : Kapan semua ini muncul dan bagaimana ciptaan itu terjadi? Para dewa itu sendiri muncul belakngan dari pada ciptaannya dan seterusnya. Dengan demikian alapa yang sebenarnya tahu akan hal ini dan kapan ciptaan itu muncul¹⁰.

Demikianlah keragu-raguan itu mulai timbul di kalangan para rsi, seperti yang disebutkan dalam **mantra-mantra** penciptaan yang merupakan gejala spirit dari penyelidikan yang lebih luas dan lebih dalam yang berlangsung pada zaman Aranyaka itu. Pemikiran dan renungan ini muncul dalam benak para rsi yang tinggal di hutan setelah berulang-ulang membaca kitab-kitab suci itu.

Banyak rsi yang hidup di hutan itu juga ingin mengetahui misteri alam semesta ini. Untuk mencapai tujuannya itu mereka mulai melakukan **tapa brata** dan melakukan pertapaan. Banyak orang-orang kota pergi meninggalkan tempat tinggalnya untuk pergi bertapa agar mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang meragukan dalam pikiran mereka itu. Pada zaman ini pula mulai muncul ajaran bertapa dan bermeditasi¹¹. Ajaran Weda pada zaman ditafsirkan secara **Upasana Kanda**.

3. Zaman Upanisad (800 Sebelum Masehi - 600 Sebelum Masehi)¹²

Pada zaman Brahmana ini disamping berkembang upacara **yajna** yang banyak jenisnya dan rumit, ajaran bertapa dan bermeditasi, pada zaman Aranyaka, maka pada zaman ini pula muncul ajaran yang lain disebut ajaran Upanisad atau ajaran yang berdasarkan filsafat dan logika. Karena keinginan untuk mengetahui tentang misteri dari

alam semesta dan juga tentang penciptaan, hidup dan mati dan akhirnya menarik suatu kesimpulan bahwa “yang ada hanya satu tanpa perubahan prinsip (Brahmana) di luar alam semesta-pencipta, dan yang mengatur seluruh peraturan yang ada”.

Muncullah ide mengenai Brahman (Tuhan) yang merupakan penyebab pertama dari semua yang ada dan kesatuan dari manusia dengan Tuhan tertinggi (Paramatman). Setelah meninggal Atma dari orang itu akan beralih ke dalam badan yang lain dan kemudian berpindah ke badan yang lain dan seterusnya (**samsara** atau **punarbhawa**)¹³.

Ajaran perpindahan Atma (**punarbhawa**) ini sangat erat hubungannya dengan hukum **Karma**. Atma harus lahir kembali berulang-ulang dan memetik hasil dari buah perbuatannya (**karma**) dari perbuatannya yang dahulu sebelum mencapai **moksa**.

Yang erat hubungannya dengan ajaran **Karma** dan **Punarbhawa** adalah ajaran tentang **Moksa**. **Moksa** adalah keadaan yang tanpa lahir dan mati, yaitu suatu titik dimana Atma bersatu dengan Brahman; Brahman identik dengan Atman.

Ajaran filsafat mengenai masalah Tuhan, alam, atma, ciptaan, mati dan lain-lain, kemudian ditulis dalam kitab yang disebut kitab **Upanisad**¹⁴ zaman ini disebut zaman Upanisad. Ajaran Weda ditafsirkan secara **Jnana Kanda**. Pada zaman ini agama Weda tidak lagi berkitab ke luar, ke alam semesta, namun mencari Tuhan yang disebut Atman di dalam diri sendiri melalui kontemplasi dan spekulasi metafisika.

BAB V

ZAMAN BRAHMANA : ZAMAN KEMUNDURAN AGAMA HINDU (600 Sebelum Masehi - 200 Sebelum Masehi)

Abad ke-6 sebelum masehi merupakan zaman kemunduran agama Hindu (baca : agama Brahmana), dimana pada zaman inilah muncul protes yang menentang dan melawan agama Hindu, agama kuno yang disebut agama Brahmana itu. Agama Brahmana ini sangat menekankan dan mementingkan kedudukan upacara **yajna**, ritual-ritual dan lain-lain. Pembunuhan bermacam-macam binatang dalam jumlah yang sangat banyak dilakukan demi untuk pelaksanaan upacara ritual agama Hindu. Demikian juga karena mahalanya biaya-biaya upacara ritual, membuat kesusahan pada masyarakat. Golongan Brahmana mengatur keperluan spiritual dari masyarakat. Mereka memenggang kedudukan terpenting dalam pelaksanaan keagamaan itu¹. Berdasarkan semua hal itulah terjadilah pemberontakan dalam masyarakat yang dipimpin oleh penganut agama Buddha, Jaina, Charwaka, Ajawika dan lain-lain untuk menentang dan melawan agama Brahmana (Hindu), dan kekuasaan kaum Brahmana.

Agama Buddha dan agama Jaina menolak wewenang dan kekuasaan dari kitab suci Weda dan menentang upacara ritual

bersumber dari kitab suci Weda². Sebaliknya mereka menyokong dan menganjurkan etika dan mengagungkan nilai-nilai kehidupan, **tapa brata** yang keras dan penebusan dosa dengan jalan yang luar biasa untuk mencapai **moksa**. Menurut agama Jaina dan agama Buddha tujuan pokoknya adalah untuk mencapai kebebasan Atma dari ikatan keduniawian. Agama Buddha juga menekankan pada “**way of life**” (pandangan hidup) yakni jalan hidup luhur dan saleh. Dengan jalan ini orang akan mencapai kebebasan dari kelahiran dan kematian. Ia menentang segala dogma yang berlaku, namun menjunjung tinggi jalan rasional dari perkembangan spiritual. Agama Buddha menentang mati-matian kebenaran Weda, mengutuk korban binatang dan upacara ritual yang tak ada artinya. Juga menentang kekuasaan dari para pendeta. Agama Buddha juga tidak pernah membicarakan adanya Tuhan.

Dengan demikian sederhananya ajaran agama Buddha dan agama Jaina yang hanya menekankan pada pentingnya kebaikan, perbuatan dan tingkah laku yang baik sebagai dasarnya untuk mencapai **moksa**, maka rakyat pada waktu itu sangat terkesan dan tertarik pada ajaran sang Buddha dan lain-lain. Ajaran sang Buddha begitu cepat meluas ke seluruh masyarakat dan hampir sebagian besar orang Hindu (yang beragama Brahmana) itu telah mengalihkan agamanya ke agama Buddha. Yang masih taat dan tetap beragama Hindu kebanyakan hanya golongan Brahmana saja³.

Pada zaman Brahmana itu pecahlah agama Hindu menjadi dua yakni⁴:

1. Golongan Rasionalis atau **Hererodoxsect** (yakni penganut agama Buddha Jaina, dan lain-lain).
2. Golongan Orthodox/**Smarta/Karma Kandhi** (yakni penganut agama Brahmana / (Hindu)).

BAB VI

ZAMAN BRAHMANA :

KEBANGKITAN AGAMA HINDU

(200 Sebelum Masehi - 300 Sebelum Masehi)

Pada abad ke-2 sebelum masehi merupakan zaman kebangkitan agama Hindu. Karena pada waktu inilah kaum Brahmana bangkit mengadakan pemberontakan melawan pemerintah kerajaan yang beragama Buddha. Raja-raja pada waktu itu sangat condong pada agama Buddha dan melindunginya dan bahkan mereka memperihatkan sikap anti pada agama Hindu (agama Brahmana)¹.

Pada zaman inilah terjadi pemberontakan dari golongan agama Hindu yang dipimpin oleh Pushtyamitra, seorang brahmana yang menjabat sebagai senapati, membunuh raja Maurya terakhir yang bernama Brihadratha pada tahun 184 sebelum masehi. Disebutkan di dalam kitab **Harshacarita**, bahwa ketika raja Brihadratha itu sedang mengadakan pemeriksaan pasukan pada waktu mengadakan parade, saat itulah ia dibunuh oleh Pushyamitra. Setelah ia merampas kerajaannya kemudian ia mendirikan dinasti Brahmana yang disebut **Sungga**².

Menurut kitab-kitab agama Buddha dan juga menurut ahli sejarah agama Buddha yang bernama Taranatha³ mengatakan bahwa

Pushyamitra adalah seorang raja Brahmana yang kejam. Sedangkan kitab **Diwya-Wadana** menyebutkan bahwa Pushyamitra membunuh dan menyiksa pengikut-pengikut agama Buddha dan selanjutnya dikatakannya bahwa Pushyamitra mengeluarkan pernyataan yang memerintahkan “barang siapa saja yang dapat menggagal leher seorang **bhiksu** dan membawa kepala itu kepadanya, maka ia akan dihadiahkan seratus dinar mas. Pengumuman ini dikeluarkan di kota Sakala oleh raja Pushyamitra. Selanjutnya Taramatha menegaskan bahwa Pushyamitra adalah seorang kafir yang tidak percaya pada ajaran-ajaran agama Buddha dan dia sendiri yang memimpin serbuan untuk membakar dan menghancurkan wihara dan membunuh para **bhiksu**”⁴.

Pushyamitra adalah seorang raja Brahmana yang tak pantang mundur untuk melindungi, mempertahankan dan menyebarkan agama Brahmana dan pelopor pendobrak dan penghancur agama Buddha. Ia membangkitkan kembali pelaksanaan ritual, misalnya upacara **Aswamedhayajna**, upacara yang terbesar dalam agama Hindu⁵.

Disamping Pushyamitra yang menentang perkembangan agama Buddha, muncul juga ajaran-ajaran yang berdasarkan agama Brahmana (Hindu) yang menentang perkembangan agama Buddha dan pengaruhnya di India, misalnya mazab Saiwa dan mazab Wasudewa atau umumnya disebut mazab Waisnawa⁶.

Mazab Saiwa umumnya pemuja **lingga**, yang merupakan warisan dari agama di lembah sungai Sindhu yang umum pada zaman Weda dipuja oleh golongan Drawida, dan akhirnya menyebar luas pada orang-orang Arya. Mazab Saiwa ini (abad pertama Sebelum Masehi) mengikuti ajaran ritual atau **Karma Kanda** dari kitab-kitab suci Weda yang kemudian disebut ajaran berdasarkan kitab-kitab Brahmana. Kemudian dewa Siwa disamakan dengan dewa Rudra, dewa yang disebutkan dalam kitab suci Weda⁷.

Sedangkan mazab Wasudewa atau mazab Waisnawa yang juga mendasarkan ajaran-ajarannya pada ajaran-ajaran **Karma Kanda**, seperti yang diajarkan dalam kitab-kitab Brahmana, mazab ini memuja dewa Wasudewa, yang pada zaman ini (abad ke dua Sebelum Masehi) dewa ini disamakan dengan dewa Wisnu, dewa yang dipuja dalam kitab suci Weda⁸.

Kedua mazab ini juga mulai menentang dan melawan penyebaran agama Buddha sehingga agama Buddha itu menjadi terisih dan lenyap sama sekali di India pada waktu gerakan perlawanan itu dipimpin oleh seorang Brahmana yang bernama Sangkaracharya pada abad ke-7 setelah masehi⁹.

Setelah agama Buddha mengalami kemunduran dan tidak lagi diterima oleh masyarakat mulailah mazab Wasudewa atau mazab Waisnawa meniru dan mengambil alih ajaran **Ahimsa** atau tidak membunuh binatang dari ajaran agama Buddha. Disamping itu mazab Waisnawa meniru dan mengambil alih ajaran **Ahimsa** atau tidak membunuh binatang dari ajaran agama Buddha; mulai membuat patung untuk memuja dewa Wasudewa atau dewa Wisnu meniru kebiasaan penganut agama Buddha. Ajaran vegetarian mulai diajarkan yang juga berasal dari ajaran agama Buddha¹⁰.

Namun mazab Saiwa tetap menjalankan ajaran ritual berdasarkan ajaran kitab-kitab Brahmana yang menekankan ajaran-ajarannya pada upacara **yajna**, yakni korban suci binatang, sehingga non-vegetarian (makan daging) tidak merupakan pantangan bagi mazab Saiwa¹¹.

Dengan adanya perbedaan dasar ajaran-ajaran kepercayaan dari kedua mazab Hindu ini, yakni golongan Saiwa dan golongan Waisnawa, maka agama Hindu pecah untuk kedua kalinya menjadi dua lagi, yakni mazab Waisnawa disebut golongan rasionalis atau

golongan **Jnana Kandhi** yang memakai dasar pemikirannya filsafat, rasio dan logika. Golongan rasionalis ini menentang upacara korban seperti yang disebutkan dalam kitab suci Weda, menolak perbedaan warna dan kekuasaan pendeta. Golongan rasionalis disebut juga dengan nama golongan Wedantis¹².

Sedangkan mazab Saiwa disebut golongan **Brahmana-Smarta** atau golongan **Karma-Kandi** atau umumnya disebut golongan orthodox atau golongan tradisi. Mazab Saiwa ini yang mendasarkan pemikirannya pada ritual tetapi mempertahankan tradisi seperti yang diajarkan dalam kitab suci Weda dengan penjelasannya berdasarkan kitab-kitab Brahmana. Mereka tetap mempertahankan dan melaksanakan upacara **yajna**, sebagai dasar ajarannya yang terpenting dan umumnya mereka tidak vegetarian¹³.

Disamping munculnya mazab Waisnawa dan mazab Saiwa yang saling bertentangan mempertahankan prinsip-prinsip kepercayaan pada zaman ini pula muncul mazab yang lain sebagai mazab penengah yang disebut mazab **Brahmana** atau mazab **Smarta** atau mazab yang berdasarkan tradisi. Mazab **Brahmana-Smarta** ini mengajarkan ajaran penyembahan pada dewa **Trimurti**, yang menyebar pada abad pertama sebelum masehi. Dewa **Trimurti** yang disembah adalah Brahma, Wisnu dan Rudra¹⁴.

Demikianlah pada zaman Brahmana atau zaman kebangkitan agama Hindu ini, terjadi banyak perubahan dalam hidup keagamaan dalam masyarakat. Dewa-dewa yang disebutkan dalam kitab suci Weda misalnya seperti dewa Indra, Waruna, Agni, Ashwin, tidak dianggap dewa penting lagi dan tidak dipuja lagi oleh umat Hindu¹⁵. Namun dewa yang tidak penting dalam kitab suci Weda misalnya dewa Wisnu, Siwa dan lain-lain, semua dewa ini jarang dipuja dan disebutkan dalam kitab suci Weda, pada zaman ini, beralih diangkat menjadi dewa terpenting dan sangat dipuja dalam masyarakat¹⁶.

Demikian pula dalam sastra suci atau kitab suci, selain dari kitab suci Weda, mulai muncul berkembang. Karena pada zaman ini, pembacaan kitab suci Weda dilarang untuk umum oleh golongan pendeta, karena takut kesalahan dan penafsiran yang salah akan terjadi dan terulang lagi seperti jaman Upanisad dahulu. Oleh karena itu golongan brahmana menulis kitab-kitab suci baru yang disebut dengan nama **Pancama Weda**. Misalnya kitab **Ramayana**, kitab **Mahabharata** (**Bhagwad Gita**), kitab suci ini dapat dibaca untuk umum, dan dikatakkan kesucian dari kitab suci **Pancama Weda** ini sama dengan kesucian kitab suci Weda¹⁷.

Demikian pula kitab-kitab **Upanisad** ditulis kembali secara lebih sistematis dan lebih sempurna dari kitab **Upanisad** dahulu, misalnya kitab **Sad Darsana** seperti **Waisesika**, **Sankhya**, **Yoga**, **Nyaya**, **Parwa Mimamsa** dan **Utara Mimamsa**. Kitab-kitab ini berisi uraian tentang alam semesta, pencipta dan ciptaannya dan pertanyaan tentang hidup dan mati secara logika¹⁸.

Disamping itu pula ditulis kembali kitab-kitab suci baru untuk masing-masing mazab dari agama Hindu seperti yang terpenting misalnya kitab suci **Atharwashira Upanisad**, **Nilarudra Upanisad** dan lain-lain merupakan kitab suci untuk pengikut mazab Saiwa. Sedangkan Upanisad seperti **Nrshingha Upanisad**, **Ramapurwa Tapaniya Upanisad** dan lain-lain adalah kitab suci untuk pengikut mazab Waisnawa.

Kitab suci yang lain muncul adalah kitab suci yang disebut **Khilika Suktas** dari kitab suci **Rig Weda**, yang kemudian dijadikan kitab suci dari masing-masing mazab seperti **Shri Suktas**, **Ratri-Suktas** dan lain lain¹⁹.

Kitab **Brahmana** yang berisi tentang ajaran-ajaran mengenai upacara yajna dan ritual lainnya, yang isinya sangat rumit dan suka

untuk dipahami disamping kurang sistematis maka pada zaman ini mulai ditulis kitab mengenai ritual yang baru yang disebut kitab-kitab **Sutra**. Kitab-kitab **Sutra** yang berisi tentang upacara ritual dan yajna itu disebut kitab **Kapla Sutra**. Kitab **Kalpa Sutra** ini terdiri dari **Srauta Sutra** (upacara umum), **Grihya Sutra** (upacara di rumah tangga), **Dharma-Sutra** dan **Sulba-Sutra**²⁰.

BAB VII

ZAMAN PURANA :

ZAMAN KEEMASAN AGAMA HINDU¹ (300 Masehi - 1.200 Masehi)

Pada zaman Purana ini agama Hindu (agama Brahmana) mendapat kedudukan yang sangat penting. Kehormatan agama Hindu yang pernah hilang pada zaman Brahmana (zaman Buddha) diraih kembali. Raja-raja memerintah pada zaman ini adalah raja dari keturunan dinasti Gupta. Raja ini beragama Hindu. Perkembangan agama Hindu itu mendapat bantuan selain dari para raja juga dibantu oleh seluruh aparat kerajaan. Mereka semua aktif mengembangkan dan mengagungkan agama Hindu. Upacara yang dahulu sudah tidak dilaksanakan lagi, kembali sekarang dijalankan dengan tertib dan hikmah².

Agama Hindu mendapat perlindungan dan bantuan dari para raja, maka agama Hindu tumbuh subur dan berkembang, sebagai akibatnya maka mazab Waisnawa dan mazab Saiwa sangat terkenal pada zaman ini. Dewa-dewa yang disebut dalam kitab suci Weda mulai dilupakan, digeser dan tidak dipuja lagi³.

Dewa Wisnu dalam berbagai Awataranya mulai muncul dan dipuja oleh masyarakat seperti Rama, Krisna, Narasinga dan lain-

lain. Demikian pula pemujaan dewi Laksmi, Radha mulai muncul dan berkembang. Bahkan pemujaan kepada Hanuman dan Garuda juga mulai berkembang dan berakar dalam masyarakat⁴.

Menurut ajaran mazab Waisnawa ada tiga macam jalan untuk mencapai **Moksa** yakni : pertama melalui jalan **Karmamarga** (perbuatan), kedua **Jnanamarga** (jalan ilmu pengetahuan) dan yang ketiga dengan jalan **Bhaktimarga** (jalan berbhakti). Dalam pelaksanaan **Karmamarga** cara-cara pelaksanaan upacara keagamaan yang tepat harus dilakukan juga⁵.

Tidak hanya mazab Waisnawa yang berkembang pesat pada zaman Purana ini, namun mazab Saiwa juga sangat kuat menyebar ke seluruh India. Mazab Saiwa pertama muncul pada abad kepertama Sebelum Masehi. Pada zaman ini mazab Saiwa memiliki banyak sub-sekta, misalnya seperti mazab **Pasupata**, **Kapalika**, **Kalamuka**, **Lingayat** dan lain-lain⁶. Menurut ajaran mazab Saiwa, moksa hanya dapat dicapai dengan jalan **Bhakti** melalui **samskara** dan **sadhana** **Pancamakara** (lima macam persembahan) dengan jalan Yoga akan mencapai **moksa** setelah mendapat anugerah dari Siwa. Ajaran dan filsafat semacam ini disebut filsafat **Saiwa Siddhanta**⁸ seperti yang berlaku dan berkembang di Bali sejak dahulu.

Sedangkan mazab **Saiwa-Bhairawa**, **Kalamukha**, **Kapalika** dan lain-lain melakukan pemujaan dengan persembahan upacara yang memakai **sadhana** Pancamakara berupa darah, daging ikan dan minuman keras dan lain-lainnya.

Disamping mazab Saiwa seperti yang disebut di atas, masih banyak lagi masab **Saiwa Sakti**, mazab **Ardhanreshwari**, mazab **Harihara** dan lain-lain. Demikian pula pemujaan Ganesa, Surya, Sakti juga muncul dengan pesatnya di kalangan masyarakat¹⁰.

Namun mazab yang terpenting yang muncul pada zaman Purana ini adalah mazab **Tantrayana** atau Tantrisme. Mazab ini sangat kuat sekali tumbuh dan hidup dalam masyarakat sehingga mazab ini dapat mempengaruhi seluruh mazab dalam agama Hindu, terutama mazab Saiwa dan mazab Waisnawa, sehingga muncul mazab **Saiwa Tantra** atau **Saiwagama** dan **Waisnawa Tantra** atau **Waisnawagama**. Mazab **Tantrayana** ini memusatkan pemujaan **sakti** atau istri dari Siwa atau **sakti** dari Wisnu yang disebut **Bhairawi**, **Dewi**, **Durga**, **Mahalaksmi**, **Mahasarwati**, **Kali** dan lain-lain. Mazab ini muncul dan berkembang pesat di sekitar abad ke -5 Masehi¹¹.

Tidak hanya itu saja mazab **Trimurti** pun menyebar sangat luas di kalangan masyarakat. Mazab penyembahan **Trimurti** (Siwa-Wisnu, **Brahma**) itu yang sudah muncul pada abad pertama sebelum masehi¹², menyebar ke Indonesia bersama dengan masab **Saiwagama** dan **Waisnawagama**. Sedangkan sapi di samping mulai dianggap binatang paling suci dan juga mulia disembah dan dipuja oleh masyarakat.

Jaman purana ini memang tepat pula disebut zaman keemasan agama Hindu, disamping karena tumbuhnya banyak mazab dalam agama Hindu. Namun, agama Hindu sudah mulai tersebar ke seluruh India, bahkan juga tersebar ke luar negara India termasuk ke Asia Tenggara terutama ke Indonesia mulai abad pertama masehi¹³.

Disamping semua mazab tumbuh dengan subur pada zaman ini banyak pula kitab-kitab purana yang ditulis oleh Bhagawan Byasa, yang umumnya disebut dengan nama **Pancama Weda**¹⁴ ditulis pada zaman ini. Kitab purana ini sangat penting, karena kitab-kitab purana ini juga dianggap sebagai kitab suci disamping kitab suci Weda oleh masing-masing mazab dalam agama Hindu, misalnya kitab **Shiwa Purana** adalah salah satu kitab suci dari mazab **Shaiwa**. **Brahmanda-**

Purana adalah kitab suci dari mazab **Shakta**. **Bagawata-purana** adalah kitab suci dari mazab **Waisnawa** dan lain-lain¹⁵.

Tidak itu saja kitab **Tantrayana** muncul dan ditulis pada zaman ini, yang umum disebut kitab agama atau kitab **Tantra**. Kitab **Tantrayana** ini dibagi menjadi dua yaitu kitab **Daksinagama** dan **Wamagama**. Setiap mazab dalam **Tantrayana** memiliki kitab-kitab sendiri ada yang disebut dengan nama **Shiwagama**, **Shaktagama**, **Waisnawagama** dan lain-lain¹⁶.

Kitab **Waisnawagama** isinya tentang **theologi**, atribut-atribut dari para dewa, mantra, cara mengucapkannya, cara meditasi dan lain-lain. Semua yang tersebut di atas diraikan secara panjang lebar. Kitab **Waisnawagama** ada dua macam yakni **Pancharatra** dan **Walkanagama**¹⁷.

Kitab **Saiwagama** jumlahnya sebanyak 208 buah. Yang paling terkenal adalah **Pasupata Sutra**, **Tattwa Sanggraha**, **Moksa Karika** dan lain-lain. Sedangkan kitab **Saktagama** itu berjumlah 64 buah, yang terpenting adalah **Sarada Tilaka**, **Mantra Maharnawa** dan lain-lain¹⁸.

Perlu juga diingat bahwa agama Hindu yang datang ke Indonesia sejak abad pertama masehi adalah semua mazab yang muncul pada zaman purana namun yang terkuat dan terbanyak adalah mazab **Saiwagama** atau **Saiwatantra** dan **Waisnawagama** atau **Waisnawatantara**. Kedua mazab ini menekankan ajaran dengan melakukan **yajna** (korban binatang) sebagai salah satu sarana dan **sadhana** untuk mencapai **moksa**.

BAB VIII

ZAMAN SANGKARACHARYA : PEMBAHARUAN HINDU (700 Masehi - 1.700 Masehi)

Agama **Brahmana-Smarta** atau agama **Purana** adalah agama yang dalam praktiknya penuh upacara dan **upacara yajna**¹. Agama **Brahmana** atau agama **Purana** mementingkan upacara **yajna** sebagai salah satu jalan untuk mencapai **moksa**. Hal ini diraikan secara panjang dan secara teliti dalam kitab **Minamsa**². Ajaran yang mengajarkan pentingnya kedudukan **yajna** dalam agama Hindu itu dikembangkan dan diajarkan oleh para rsi pada zaman ini dengan pelopor-pelopornya : Rsi Prabhakara, Rsi Kumarila Batta dan lain-lain, mendapat sambutan yang luas di kalangan masyarakat banyak. Agama Hindu yang berdasarkan **yajna** disebut juga dengan nama agama **Brahmana** atau agama **Smarta**, yaitu agama Hindu ortodoks³. Ajaran inilah yang menjadi agama rakyat pada waktu itu di India.

Pada zaman ini pula terjadi kekacauan dan dalam agama Hindu dimana pertentangan hebat terjadi antara mazab satu dengan mazab yang lain. Setiap mazab membenarkan prinsip-prinsip kepercayaan dan ajaran dari mazab mereka sendiri dan menyalahkan kebenaran dari mazab yang lain, terutama mengenai ajaran **Ahimsa**⁴. Upacara korban suci, vegetarian atau non vegetarian, upacara **yajna** atau binatang dan lain-lain. Pertentangan itu begitu memuncak dan keras

disamping pertentangan di antara pemeluk agama Hindu dan agama Buddha⁵.

Pada zaman ini pula mulai muncul suatu gerakan yang menginginkan untuk mensistematisasikan ajaran filsafat agama Hindu, dari yang tidak begitu jelas, tidak dikenal dijadikan sistematis, sehingga sastra Weda itu menjadi lebih mudah dipahami maupun dapat diterima oleh masyarakat umum.

Gerakan ini dipelopori oleh seorang Brahmana asal Keladi Kerala India Selatan yang luar biasa pintarnya dalam bidang ajaran **Saiwa Paksa** yang bernama Sangharacharya. Ia bangkit untuk mempertahankan agama Hindu dalam wujud yang lebih sederhana dan untuk menyebarkan agama Buddha di India⁶. Sangkaracharya mendukung utama ajaran-ajaran filsafat **Advaita** atau monisme menentang sistem-sistem, ajaran-ajaran dan filsafat ritual dan upacara **yajna** yang dilakukan oleh umat Hindu dan menggantikannya dengan suatu ajaran filsafat **Wedanta**. Ia menentang pelopor dari penganjut ajaran yang menekankan dan mementingkan ajaran ritual dan korban **yajna**, seperti yang dilakukan oleh Rsi Prabhakaran dan Kumarila Batta. Sangkaracharya juga menghilangkan semua upacara **yajna** yang memakai **Pancatatwa** seperti yang dilakukan mazab **Tantrayana**, dan juga **yajna** yang dilakukan oleh golongan mazab **Brahmana-Smarta** untuk pemujaan pada dewa Siwa, dewi Shakti (*Durga*) dan lain-lain⁸. Yang dimaksud dengan **Pancatatwa**, yaitu lima macam unsur persembahan yang terdiri dari **Madya** (arak-brem), **Matsya** (ikan), **Mamsa** (daging), **Mudra** (biji-bijian dan buah-buahan), **Maithuna** (diganti dengan porosan).

Pada zaman ini agama Hindu mengalami perpecahan untuk yang ke tiga kalinya menjadi dua yakni⁹:

1. Golongan **Wedanta** (**Waidika-Dharma**) yang dipimpin oleh

Sangkaracharya dari mazhab Shaiwa, Ramanuja dari mazab Waisnawa yang mendasarkan ajaran mereka pada kitab **Brahma-Sutra**, **Bagawad-Gita** dan kitab **Wedanta**. Ketiga kitab ini disebut **Prasthanatraya**²⁰.

Golongan **Tantrayana** (**Tantrika-Dharma**) atau golongan ritual yang dipimpin oleh Rsi Prabhakaran, Rsi Madhana Misra, Kumarila Bhatta dari mazab **Saiwa Tantra** dan **Waisnawa Tantra** yang mendasarkan ajarannya pada ajaran-ajaran ritual dan filialnya pada kitab-kitab **Brahmana**, kitab **Mimamsa** dan kitab **Tantra**, sebagai alat untuk melawan golongan penganut agama Buddha dan terutama untuk menghadapi golongan penganut ajaran **Wedanta** (**Waidika-Dharma**) yang disebut golongan **Wedantis**¹¹.

Sejak zaman ini terjadilah pertentangan yang sangat hebat sampai sekarang antara golongan **Saiwa Tantra** (**Tantrika-Dharma**) dengan golongan **Waisnawa Wedanta** (**Waidika-Dharma**) atau antara golongan **Tantrayana** dan golongan **Wedanta** atau disebut juga dengan golongan **Rasionalis**.

Pertama-tama Sangkaracharya menentang ajaran agama Buddha dan mengalahkan para pemimpin penganut agama Buddha melalui perdebatan filsafat dan kemudian memasukkan pengikut-pengikut agama Buddha kembali ke agama Hindu. Sejak ini agama Buddha lenyap di tanah kelahirannya India. Sisanya kebanyakan penganut agama **Buddha Tantra** (**Wajrayana**) lari mengungsi ke Tibet untuk menyelamatkan diri¹².

Setelah Sangkaracharya mengalahkan agama Buddha maka mulailah ia melawan golongan penganut ajaran **Saiwa Tantra** di bawah pimpinan Kumarila Bhatta. Sangkaracharya ingin menghilangkan semua sistem ritual dan upacara **yajna** yang dilakukan oleh mazab **Saiwa Tantra** dan **Waisnawa Tantra** dan mengganti

dengan ajaran **Wedanta**, dengan ajaran filsafat **Advaita** (monisme) Menurut sistem filsafat ini hanyalah Brahman satu-satunya prinsip tertinggi yang riil (*sat*), sedangkan yang lainnya *maya* (ilusi).¹³

Setelah Sangkaracharya mengalahkan pemimpin-pemimpin agama Buddha dan rsi-*rsi* golongan **Tantrayana**, kemudian ia mengelompokkan semua mazab agama Hindu menjadi lima kelompok (**Panca Paksa**) yang disebut **Pancopasana** atau lima macam keyakinan yakni **Saiwa Paksa**, **Waisnawa Paksa**, **Shakta Paksa** **Ganapatya Paksa** dan **Saura Paksa**.

Kemudian ajaran **Wedanta** yang berdasarkan ajaran **Advaita** seperti yang diajarkan oleh Sangkaracharya ditentang juga oleh pemimpin-pemimpin golongan **Wedantis** dari mazab **Waisnawa**.¹⁴ Ramannya mengajarkan ajaran-ajaran untuk menentang ajaran-ajaran dari golongan **Saiwa** yang dipimpin oleh Sangkaracharya yang mengajarkan ajaran filsafat **Advaita**. Ajaran-ajaran Ramannya berdasarkan juga pada ajaran filsafat **Wedanta**. Oleh karena itulah ia disebut juga golongan **Wedantis** dari mazab **Waisnawa** dengan mengajarkan ajaran filsafat **Wisistadwaita**. Kemudian ajaran filsafat **Wisistadwaita** itu ditentang oleh pemimpin golongan **Waisnawa-Wedanta** yang bernama **Madhawa**. **Madhawa** menyalahkan ajaran filsafat dari Ramannya dan membuat ajaran filsafat yang lain yang disebut dengan nama **Dwaita**. Menurut **Madhawa**, **Jnana** (pengetahuan) akan menuntun orang menuju **Bhakti** dan tujuan akhir dari manusia adalah untuk langsung dapat melihat Tuhan Wisnu yang akan menuntun untuk menuju **moksa**, kebahagiaan abadi. Filsafat **Dwaita** ini pun ditentang oleh golongan mazab **Waisnawa-Wedanta** yang lain bernama **Nimbarka** yang menyalahkan ajaran filsafat **Dwaita** dari **Madhawa**. Kemudian ia membangun ajaran filsafat yang

lain yang disebut **Dwaitadwaita**. **Nimbarka** mengajarkan pentingnya penyerahan diri secara tulus ikhlas dan pemujaan **Krisna-Radha**. Menurut ajaran dari mazab **Nimbarka**, **Krisna** adalah Tuhan tertinggi dari alam semesta. Akhirnya **Walabha** seorang dari golongan **Waisnawa Wedanta** tidak mau menerima ajaran filsafat dari **Nimbarka** dan membuat ajaran filsafat yang lain disebut ajaran filsafat **Buddhadwaita**. **Walabha** mengajarkan ajaran mengenai penembusan *desu*, *tapa-brata* yang sangat keras, meninggalkan keduniawian dan penyatuan yang sempurna dari **Atma** dengan **Paramatma**. Disamping itu, ia sangat menekankan ajaran **bhakti** pada **Krisna** dengan menyebarkan segala galanya (badan, pikiran dan kekayaan) pada **Krisna**.

Dengan demikian, maka terjadilah perbedaan pendapat mengenai prinsip-prinsip filsafat dan perpecahan pun terjadi dalam golongan **Waisnawa-Wedanta** itu sendiri yang masing-masing golongan itu disebut dengan nama **Sampradaya** yaitu golongan pemuja **Krisna** sebagai Tuhan. Agama Hindu atau mazab **Waisnawa-Wedanta** memiliki hanya empat **Sampradaya** yaitu **Sampradaya Shri-Waishnawa** (mengikuti ajaran filsafat dari **Rsi Waishnawa Kamanuja**), **Sampradaya Brahma** (mengikuti ajaran filsafat **Rsi Watshnawa Madhwa**), **Sampradaya Kumara** (mengikuti ajaran filsafat dari **Rsi Waishnawa Nimbarka**) sedangkan **Sampradaya Rudra** (mengikuti filsafat dari **Rsi Waishnawa Wallabha**).¹⁶

Sedangkan mazab **Saiwa Wedanta** mendirikan pusat-pusat pembelajaran (**pitha**) sendiri yang dipimpin oleh Sangkaracharya. Ia memiliki empat pusat tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran mazab **Saiwa** yang terdapat di kota **Puri** (India Timur), **Badrinath** (India Utara), **Dwarka** (India Barat) dan di **Stringeri** (India Selatan) **Pitha**

inihlah sebagai pusat untuk mempelajari dan penyebaran ajaran Siwa Wedanta dari India ke seluruh dunia sampai sekarang. Hingga sekarang **Pitha-pitha** tersebut dipimpin oleh seorang Sangkaracharya untuk meneruskan dan menyebar luaskan ajaran **Advaita Wedanta**¹⁷.

Ajaran **Tantrayana** mempengaruhi baik mazab Waisnawa maupun mazab Shaiwa dan juga agama Buddha¹⁸. Mazhab Shaiwa yang kena pengaruh ajaran Tantrayana disebut umumnya dengan nama **Shaiwa-Tantra** atau **Shaiwagama**, yang ajaran filsafatnya umumnya berdasarkan filsafat **Advaita** (Monisme). Dengan persatuan kedua ajaran ini maka muncullah filsafat **Shaiwa-Siddhanta** dari Tamil (India Selatan), **Shaiwa-Siddhanta** dari Deccan dan Maysor (disebut **Wira--Shaiwa**), **Shaiwa-Siddhanta** dari Kashmir (India Utara)¹⁹ dan **Shaiwa-Siddhanta** dari Bali (Indonesia). Semua cabang dari ajaran Shaiwa ini mengakui akan kesucian dari kitab suci Weda dan tidak ada yang lebih tinggi dari Weda. Dari ajaran filsafat Siddhanta ini munculah kemudian ajaran **Shaiwa-Bhairawa**.

BAB IX

ZAMAN GERAKAN BHAKTI (BHAKTI MOVEMENT) (1.200 Masehi - 1.800 Masehi)

Pada abad ke VIII Masehi dan seterusnya pantai Malabar dari kerajaan Chera (di India Selatan bagian Barat banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Arab). Orang-orang Arab sejak itu mulai bertempat tinggal dan menetap di daerah-daerah pantai India Selatan. Mereka sangat disenangi oleh raja-raja Hindu di India Selatan karena mereka adalah pedagang-pedagang yang bertingkah laku yang sangat baik dan sopan. Oleh karena itu banyak pedagang-pedagang Islam dan Arab itu diberikan tanah-tanah kosong untuk tempat mereka berdagang. Disamping berdagang mereka juga diperkenankan untuk menjalankan ibadah agama mereka, agama Islam. Sedangkan agama Kristen sudah sejak lama tersebar luas di sana (dari abad pertama Masehi), dan aktif menyebarkan agamanya. Namun orang-orang Arab pada waktu itu tidak aktif sama sekali menyebarkan agama Islam, sehingga mereka hidup dengan aman dan penduduk Hindu di sini sangat menyukai mereka¹.

Pada abad ke 9 Masehi, Sultan Islam dari Arab mulai menaklukkan India Barat (Sind) dan daerah itu kemudian dikuasai oleh Sultan Islam dari Arab dan Turki (abad ke-9 masehi) dan kemudian

tahayul. Agama yang didirikan oleh Guru Nanak adalah agama Sikh yang bertujuan untuk mempersatukan ajaran Islam dengan agama Hindu dan sekaligus untuk mempersatukan kedua umat beragama ini

Reformis terkenal lainnya adalah Kabir yang mengajarkan ajaran agama berdasarkan cinta kasih dengan tujuan untuk mengembangkan persatuan antara semua kasta dan agama. menentang praktek penyembahan patung upacara agama dan yaji (korban suci) dan menekankan ajaran kesamaan hak di antara manusia (*manusa pada*)⁹.

Bhakti Movement yang semata-mata bergerak dalam bidang agama saja, pemimpinya yang paling terkenal adalah Chaitanya Chaitanya menyebarkan ajaran cinta kasih dari Krishna. Ajaran ajarannya disebarkan berdasarkan kasih sayang dan **bhakti**, nyanyi dan tarian. Menurut Chaitanya keadaan kebahagiaan yang luar biasa dapat dicapai di dalam hubungan dengan Krishna dapat direalisasikan oleh pengikutnya. Setelah ia meninggal Chaitanya dipuja sebagai **Awatara** dari Krishna, sedangkan muridnya dianggap sebagai **Angsawatara** dari Krishna. Chaitanya disebut juga **Mahaprabhu**. Sedangkan guru-guru yang masih hidup yang meneruskan ajaran ajarannya disebut dengan nama **Goswami** atau diberikan gelar **Prabhu**. Mereka berkedudukan tinggi dalam mazab **Chaitany** karena mereka adalah perantara antara manusia dan Krishna¹⁰.

Tulsi Das adalah pendiri dari mazab penyembah Rama. menulis kitab suci untuk mazabnya yang disebut dengan nama **Ramayana Tulsi Das**, yang berbahasa Hindi (bahasa nasional India sekarang). Tulsi Das mengajarkan bahwa Rama adalah Tuhan yang tertinggi. Rama adalah Tuhan pencipta alam semesta dan juga memelihara alam semesta ini. Untuk menyelamatkan pengikutnya menjelma (**mawatara**) sebagai Rama¹¹.

Disamping adanya mazab **Chaitanya** dari mazab **Waisnawa Wedanta**, ada pula mazab yang muncul kemudian yang disebut **Gaudiya Waisnawa-Wedanta**. Menurut mazab ini, Krishna adalah Tuhan tertinggi. Selanjutnya disebutkan bahwa Krishna bersama dengan Brahmana menciptakan alam semesta ini. Kemudian Krishna mengajarkan ajaran-ajaran pada Narada. Narada mengajarkan pada Byasa mengenai kitab suci **Catur Weda**. Kemudian kitab suci ini diajarkan kepada Madhawa. Mazab **Gaudiya Waisnawa** ini akan dilanjutkan oleh Thakur Bhakti Vinobha yang mendirikan **Gaudiya Waisnawa Mission** yang melanjutkan ajaran dari Chaitanya. Murid yang terkenal dari Thakur Bhakti Vinobha adalah Swami Bhakti Siddhanta yang juga adalah guru dari Prabhupada pendiri ajaran **Hari Rama Krishna** di New York, Amerika Serikat. Mazab ini dari Amerika menyebar ke seluruh dunia termasuk ke India dan ke Indonesia. Di Indonesia mazab ini disebut **Hari Rama Hari Krishna** atau **Krisna Balaran**¹².

BAB X

GERAKAN HINDU MODEREN (NEO HINDUISM) (1.800 Masehi - Sampai sekarang)

Dengan datangnya orang-orang Inggris yang menaklukkan India (1754 Masehi - 1850 Masehi) maka India menjadi jajahan Inggris sampai tahun 1947. Melalui peninjauan ini mereka juga membawa dan menyebarkan agama Kristen di India. Disamping itu mereka juga membawa kebudayaan Barat dan misionaris ditugasnya sengaja untuk menyebarkan agama Kristen, mengkristenkan orang-orang Hindu. Hal ini merupakan tantangan yang sangat berat bagi agama dan kebudayaan Hindu¹.

Antara tahun 1850-1950, golongan cerdas cendekiawan dan sarjana-sarjana Hindu yang telah menyelesaikan studinya di luar negeri terutama yang belajar di Inggris dan negara-negara Eropa mulai melakukan reformasi dan penyusunan kembali agama Hindu. Mereka ingin memberikan pengertian yang benar dan sejati mengenai agama Hindu, dengan jalan berusaha untuk menafsirkan secara baru dan modern agama Hindu itu berdasarkan logika yang bersifat rasionalis; mengajarkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar agama Hindu yang praktis dan modern; sekaligus membangun kehidupan masyarakat sosial sesuai dengan zaman modern ini². Dengan

pandangan mereka yang rasional itu mereka membuat berbagai gerakan-gerakan (**movements**). Gerakan dari golongan rasional ini muncul secara serentak di India terutama di Kholkata, yang merupakan gerakan yang radikal dengan merombak agama Hindu sedemikian rupa dan kemudian memasukkan ajaran yang baik dari agama Kristen, Islam dan lain-lain ke dalam tubuh agama Hindu sehingga agama Hindu menjadi lebih moderen dan maju³.

Gerakan reformasi dari Gerakan Hindu Moderen (**Neo Hinduism**) ini dapat digolongkan menjadi dua yakni⁴ :

1. Gerakan reformasi yang membuat pembaharuan dalam tubuh agama Hindu. Pemimpin Gerakan Reformasi yang terkenal adalah Raja Rammohan Roy, Mahatma Gandhi, Dewendranath Tagore dan lain-lain.

2. Gerakan Revivalist (kebangkitan kembali agama Hindu) Pemimpin-pemimpin Gerakan Revitalist ini adalah Swami Dayanand Saraswati dengan Arya Samaj-nya, Ramakrishna Paramangsa dengan Ramakrishna Mission-nya dan lain-lain.

Gerakan Hindu Moderen (**Neo Hinduism**) itu pula dapat dibagi menjadi dua yakni gerakan yang muncul sebelum India merdeka dan Gerakan Hindu Moderen yang muncul setelah India merdeka. Gerakan Hindu Moderen umumnya mengajarkan agama yang bersifat Universal (**Universal Teaching**) yang umumnya ajaran agama yang diajarkan mereka dikenal dengan nama agama Universal (**Universal Religion**) atau **Spiritual Universal**⁵.

Agama Universal adalah suatu agama yang mengasimilasikan dasar-dasar pokok dari semua agama (Islam, Kristen, Hindu dan lain-lain) ke dalam pandangan dan perspektif yang lebih luas dan menerima dasar pokok yang bersifat umum yang tidak akan menyakiti sentimen dari agama tertentu. Identya untuk memiliki keadaan harmonis diantara semua agama di dunia dan juga untuk memiliki keharmonisan yang sempurna⁶.

Umumnya golongan Rasionalis yang membuat Gerakan Hindu Moderen itu menyatakan bahwa Hinduisme adalah "**a way of life**" bukan berarti agama dalam pengertian yang sebenarnya, dan bukan pula suatu sistem yang semata-mata bersifat dogma-dogma.

Gerakan Hindu moderen dipelopori untuk pertama kali di India oleh Raja Ram Mohan Roy. Gerakan yang dirikannya merupakan gerakan perintis dalam pelaksanaan reformasi agama Hindu⁷.

Gerakan Hindu Modern berpandangan bahwa agama Hindu harus direformasi apabila ingin menghadapi penyerangan agresif dari agama-agama lain. Gerakan Hindu moderen umumnya mengambil suatu tindakan yang berdasarkan ajaran-ajaran mereka dengan :

1. Tidak menerima upacara adat agama Hindu
2. Menolak semua pelaksanaan agama Hindu yang tidak bersifat logis, seperti tahayul, **magic** dan lain-lain.
3. Tidak mau menerima adat istiadat yang kaku yang tidak masuk akal di kalangan umat Hindu.
4. Menolak semua ajaran-ajaran para pendeta yang tidak masuk akal⁸.

Selangkan mengenai tradisi kuno dan adat istiadat, Gerakan Hindu moderen berpendapat bahwa "menerima dan menjalankan adat-adat tradisi kuno merupakan suatu kesalahan besar; kata pemimpin dari gerakan **Brahmo Samaj**. Tradisi itu harus diterima dan dijalankan hanya berdasarkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Demikian pula tradisi dan kepercayaan agama Hindu itu harus diuji dan dilaksanakan berdasarkan dasar rasionalisme.

Selain dari itu Raja Ram Mohan Roy, pemimpin Gerakan Hindu Modern yang disebut **Brahmo Samaj** itu mendasarkan ajaran-ajarannya pada sintesis dari ajaran **Wedanta (Upanishad)** dengan ajaran Islam, Kristen dan pemikiran liberal dari orang Eropa yang moderen, dan menentang pemujaan patung⁹.

Selain dari Raja Ram Mohan Roy, pemimpin Gerakan Hindu Modern yang lain yang sangat terkenal adalah Mahatma Gandhi, umumnya disebut Gandhian. Mahatma Gandhi mengatakan “*What we see today is not pure Hinduism*” artinya “apa yang kita lihat sekarang adalah bukan Hinduisme yang murni”. Mahatma Gandhi menginginkan “*Purified Hinduism*”, yaitu Hinduisme yang dimurnikan. Menurut Mahatma Gandhi, **Weda, Upanishad, Itihasa, dan Purana-purana** harus diinterpretasikan secara rasional¹⁰.

Pemimpin Gerakan Revivalist dari Gerakan Hindu Modern yang terkenal adalah Swami Dayananda Saraswati. Ia mendirikan suatu gerakan yang disebut dengan nama **Arya Samaj**. Ia yakin akan kebenaran dari Weda. Ia melakukan **paraphrased** dan mengomentari kitab suci Weda secara keseluruhan berbeda sama sekali dengan komentar dari golongan tradisi (**Smarta**) maupun dengan golongan sarjana Indologi baik dari India maupun dari Eropa. Swami Dayananda Saraswati mengatakan bahwa setiap orang berhak untuk membaca kitab suci Weda. Ia menekankan ajaran-ajarannya; yaitu

1. Menentang penyembahan patung
2. Menolak adanya **Awatara**
3. Menolak kepercayaan kepada tahayul dan kekuatan gaib
4. Menentang kebohongan dari kitab **Smriti** termasuk kitab **Itihasa dan Purana**.
5. Menentang adanya kasta
6. Menentang pelaksanaan **yajna** (korban binatang)
7. Menentang pemujaan dan upacara untuk leluhur
8. Menentang melakukan **Tirthayatra**¹¹
9. Mengakui setiap orang, dari kasta apa pun bisa menjadi pendeta

10. Menentang membuat dan mempersembahkan sajen

11. Menentang pembuatan kuil-kuil¹².

Selanjutnya pemimpin dari Gerakan **Arya Samaj** ini mengatakan bahwa untuk membersihkan agama Hindu dari semua tahayul dan untuk mendapatkan kebenaran sejati hanya dapat dicapai dengan “kembali ke Weda” (go back to Veda). Ia juga mengatakan bahwa setiap orang, baik yang berkasta tinggi ataupun rendah memiliki hak yang sama untuk membaca Weda. Sembayan ini sangat terkenal yang diucapkan oleh pengikut-pengikut **Arya Samaj** yang didirikan oleh Swami Dayanand Saraswati itu¹³.

Pemimpin lain yang terkenal dari Gerakan Revivalist dari Gerakan Hindu Modern adalah Ramakrishna Paramangsha, guru dari Swami Wiwekananda. **Ramakrishna Mission** kemudian didirikan oleh Swami Wiwekananda untuk menghommati dan menyebarkan ajaran-ajaran gurunya. Tidak seperti halnya dengan gerakan-gerakan Reformis yang lain dari Gerakan Hindu Modern yang muncul berdasarkan pemikiran para sarjana yang berpendidikan Barat, namun Ramakrishna adalah salah seorang revivalis yang muncul dari pemikiran secara tradisi dengan mencampur ajarannya dengan ajaran Islam, Kristen dan lain-lain¹⁴. Ia mendasarkan ajarannya sedemikian rupa karena ia menyadari bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama. Menurut dia kepercayaan pada agama adalah nomor dua sedangkan yang terpenting adalah setiap orang akan menjadi suci apabila orang mempersembahkan dirinya sendiri kepada Tuhan berdasarkan cinta kasih dan melayani tetangganya dengan penuh kasih sayang. Apabila hal ini dilakukan maka orang tidak perlu untuk merubah agama ke agama lain. Persatuan dengan Tuhan harus dicari oleh penganut Kristen menurut ajaran Kristen. Demikian pula tafakur pada Tuhan harus dicari oleh orang Islam menurut agama dan

kepercayaannya. Sedangkan untuk orang Hindu ia harus mencarinya menurut agama Hindu untuk dapat bersatu dengan Tuhan.

Bagaimana dengan agama Buddha? Ajaran Buddha pun tidak jauh ketinggalan. Penganut-penganutnya bangkit kembali dengan mendirikan suatu gerakan pula¹⁵.

Di sekitar abad ke-14 Masehi agama Buddha hampir sama sekali lenyap di India Utara. Walaupun ada sisa-sisa pengikutnya sedikit sekali di beberapa tempat di India Selatan, namun secara berangsur-angsur agama Buddha itu pun akhirnya lenyap sama sekali dari muka bumi India, tanah kelahirannya.

Dr. B.R. Ambedkar seorang sarjana hukum dari kasta Pariah adalah pelopor pendiri Gerakan Neo-Buddhisme di India. Gerakan dari B.R. Ambedkar ini dimulai dari Maharashtra. Dari sini Ambedkar menyebarkan ajaran-ajaran barunya yang disebut Agama Buddha-Baru atau Neo-Buddhisme ke seluruh India. Pada tahun lima puluhan ia sudah mendapat pengikut lebih dari tiga puluh juta, terutama dari golongan Pariah atau orang-orang yang tak boleh disentuh. Ajaran-ajaran Neo-Buddhisme ini mengambil ajaran-ajarannya dari agama Buddha Hinayana¹⁶.

Gerakan Theosophy memberikan spirit yang sangat besar sekali pada kebangkitan kembali dari agama Hindu. Hal ini sangat dirasakan oleh pemimpin agama Hindu dan menyebarkannya secara luas, terutama pada pasca India merdeka. Dengan ini, maka mulailah banyak timbul orang suci, swami, baba dan lain-lain untuk mendirikan suatu organisasi, menyebarkan agama Hindu moderen dalam wujud baru yang lebih segar dan berpandangan jauh yang berbeda dari apa yang disebut dengan agama Hindu Orthodox (kuno). Mereka

membuat berbagai asram untuk menyebarkan ajaran dan idenya dengan menafsirkan ajaran agama Hindu yang berdasarkan tafsiran mereka itu sendiri dan dengan mengolahnya dengan pandangan, cara dan pola berfikir Barat dan juga menurut pandangan Islam dan Kristen¹⁷.

Oleh karena agama Hindu umumnya tidak memiliki pusat agama (*central religious authority*) walaupun telah ada pusat kekuasaan Mazhab Sarwa yang didirikan oleh Sangkaracharya, namun ditentang dan tidak diakui oleh mazhab Waisnawa atau mazhab lain dari agama Hindu. Sedangkan Wisnwa Hindu Parishad baru saja (tahun 1964) didirikan untuk menghadapi agama lain, dan juga tantangan dari *science* dan teknologi Barat. Dengan timbulnya Gerakan Hindu Modern, hal ini merupakan cambuk dan senjata yang ampuh. Mereka mulai mendirikan organisasi baru dengan asramanya dengan menyebarkan ajarannya berdasarkan ajaran modern dan berdasarkan pemikiran agama berdasarkan tafsiran mereka masing-masing dan dengan kepercayaan dan kebenaran dari mereka sendiri. Ajarannya disebarkan ke seluruh dunia¹⁸.

Ajaran mereka itu ada yang hanya memakai Weda saja ada yang menekankan pada kitab **Upanishad** dan **Wedanta** ada pula yang memusatkan ajaran mereka hanya pada kitab **Purana** dan **Itihasa**. Hal ini menyebabkan munculnya berpujuh-puluh orang suci, swami, baba dan lain-lain yang menyatakan bahwa ajaran mereka adalah yang paling benar sedangkan ajaran yang bermazhab Hindu yang lain salah¹⁹.

Ajaran-ajaran agama yang muncul setelah India merdeka adalah Sai Baba, Ananda Marga, Brahma Kumari, Babaji, Madhuswami Satsang, Mataji Shri Nirmala Devi, Shri Ravi Shankar,

Swami Dhananjay Des Kathia Babaji, Mata Amritanandamayi Devi Sadnguru Jaggi Vasudev, Bhagwan Rajnesh, Swami Chinmananda Babaji Haidakhana dengan Chimmaya-mission dan lain-lain yang ratusan jumlahnya yang muncul kemudian tersebar keseluruh dunia Sedangkan Krisna Consciousness atau Hari-Rama Hari Krisna yang juga disebut Krisna Balaram (di Indonesia) muncul dan lahir di Amerika. Dari sini menyebar ke India, Indonesia dan seluruh dunia Hari-Rama Hari-Krisna (ISCON) ini didirikan A.C. BHakti Wedanta lebih terkenal dengan sebutan Prabhupada²⁰.

Prof. Dr. Rao mengatakan bahwa sekarang, dari semua Gerakan Pembaharuan (**Reform Movement**) yang tersebut di atas beberapa dari mereka ini ada yang masih berfungsi setelah India merdeka namun kekuatan, kegiatan dan tenaganya sudah mulai berkurang dan tidak seperti dahulu ketika dirintisnya.

Kelihatannya semua gerakan itu luluh dalam arus umum dan menjadi kabur setelah diadakan **Emergency** oleh Partai Kongres yang dipimpin oleh Indira Gandhi. Setelah itu mulailah gerakan Hindi mencari daerah-daerah baru di luar negara India dan di sana orang-orang asing memberikan sokongan yang kuat baik moral maupun material.

BAB XI PENUTUP

Bumi pertiwi India (Bharata) melahitkan dan mewariskan tradisi intelektual dan spiritual yang besar hingga saat ini. Di bumi anak-benua inilah agama-agama besar lahir: Hindu, Buddha, Jaina, Sikh. Para pengikutnya hidup berdampingan dalam suasana alam yang beradaban dan suasana kehidupan yang dikembangkan di atas nilai-nilai perdamaian, cinta kasih dan pengakuan terhadap kebhinekaan. Peradaban lembah sungai Sindhu yang pra Weda merupakan etika bakal perkembangan agama Hindu yang sudah bersinensa dengan zaman Weda dibangun oleh bangsa Arya yang datang ke India jauh sebelum tarikh Masehi. Pemujaan kepada dewi atau **Sakti**, dan dewa-dewa dalam bentuk Pasupati dan praktek yoga merupakan cikal bakal perkembangannya agama Siwa. Setelah masuknya bangsa Arya pemujaan Siwa dalam bentuk Rudra tertantum dalam kitab suci Weda dalam bagian **Satarudriya**, maka sejak itu terjadi proses evolusi berfikir pada tataran metafisika, etika dan agama **Weda (Vedic religion)** yang terus berkembang menjadi fase-fase dengan ciri dan karakter tersendiri sebagai jawaban para intelektual India kuno terhadap perkembangan dan tuntutan zaman.

Para rsi, mengabdikan seluruh hidupnya untuk memahami ajaran Weda dan menguak tabir misteri alam semesta, membantu manusia-

manusia lepas dari penderitaan (**duhkha**) dan bisa mendapatkan pembebasan dari belenggu duniawi (**moksa**).

Pemahaman sejarah evolusi agama Hindu sejak awal hingga sekarang di India mengimplikasikan peranan para intelektual India (rsi) yang sangat besar dan strategis di dalam membangun peradaban India yang besar, salah satu peradaban besar dunia. Peradaban agama Hindu sejak awal dikembangkan berdasarkan nilai-nilai intelektual dan kesucian, cinta kasih dan perdamaian.

Tiap-tiap fase perkembangan tersebut membawa implikasi yang besar terhadap kehidupan agama, sosial dan kebudayaan India sehingga wajah dan praktik agama Hindu pada fase-fase tersebut nampak berbeda-beda. Agama Hindu yang diwarisi sekarang adalah **Waidika - Dharma** dan **Tantrika - Dharma** dalam berbagai praktiknya sangat berbeda dari agama Weda pada awalnya. Mungkin ini pula agama Hindu yang akan datang akan berbeda wajahnya dengan agama Hindu sekarang. Dalam pada itu peranan aspek metafisika sangat besar karena sejak zaman Upanishad (**Jnana Kanda**), munculnya Buddha, Sankaracharya Ramakrishna, Swami Dayananda Saraswati, R. Tagore, M.K Gandhi, dan lain-lain semuanya mencoba melakukan reformasi di bidang metafisika yang kemudian menjalar ke bidang etika dan sosial.

Reinterpretasi nilai-nilai ajaran Weda menurut pendapat mereka masing-masing dilakukan setiap saat oleh para intelektual, rsi, acharya, guru, swami, baba, dan lain-lain untuk menanggapi perkembangan pemikiran baik pihak eksternal maupun internal. Karenanyalah agama Hindu selalu sesuai dengan kehincakan zaman, daerah tingkat keamatan pikiran dan emosi pemeluknya. Kehincakan adalah sebuah keniscayaan; di dalam kehincakan itu terdapat keesaan nilai yang ajeng sepanjang masa, betapa pun evolusi sejarah perkembangan agama itu berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bab I
1. Klostermaier, Klaus K., *A Survey of Hinduism*, hal. 31, New Delhi, 1990;
 2. Chatterpadyaya, Suchakra, *Evolution of Hindu Sects*, hal. 2, New Delhi, 1970.
 3. Pada umumnya orang Hindu di India menyebutkan juga nama agamanya dengan nama *Sanatani Dharma* (agama yang kekal abadi).
 4. Majumdar, R. C., *Ancient India*, hal. 33-42, Delhi, 1998.
 5. Klostermaier, Klaus K., *A Short Introduction to Hinduism*, hal. 5, Oxford, 1999.
 6. Majumdar, R. C., (Macmillan), *An Advanced History of India*, hal. 38, New Delhi, 2001.
 7. Kundari, D. N., *A New Text Book of History of India*, Part I hal. 220.
 8. Klostermaier, Klaus K., *op. cit.*, hal. 32-33.
 9. Datta, Bhupendra Nath, *Dialectics of Hindu Ritualism*, hal. 158-181, Calcutta, 1950.
 10. Mahajan, V.D., *History of Medieval India*, hal. 385-408, New Delhi, 2001.
 11. Narang, Kirpal Singh, *Hinduism*, hal. 87-106, Patiala, 1969; Rajeev Kumar, *World-Famous Religions, Doctrines and Sects*, hal. 36-38.
 12. Rao, K. I., Seshagiri, *Modern Hindu Movements, (Hinduism)*, hal. 87-106, New Delhi, 1969.
- Bab II
- 1.3.3. Majumdar, R. C., *Ancient India*, hal. 20-21, Delhi, 1998; Mahajan, V.D., *Ancient India*, hal. 54-94, New Delhi, 2002.
 4. Rajeev, Rajendra Kumar, *World-Famous Religions, Doctrines and Sects*, hal. 11-12, New Delhi, 1988.
 5. Macmillan, *An Advanced History of India*, hal. 20-21, New Delhi, 1978.
 6. Mahajan, V.D., *Ancient India*, hal. 67-68; Kundara, D.N., *A New Text Books of History of India*, Delhi, 1968.
 7. Majumdar, R. C., *An Advanced History of India*, hal. 15 - 21, Delhi, 2001; Kundara, S. D., *A New Text Book of History of India*, hal. 25-26.
 8. Tripathi, Ramshankar, *History of Ancient India*, hal. 21-22, Delhi, 1999.
 9. Rajeev, Rajendra Kumar, *World-Famous Religions, Doctrines and Sects*, Delhi, 1990, hal. 12.
 10. Mahajan V.D. *op. cit.*
 11. Macmillan, *op. cit.*, hal. 21-23.
- Bab III
1. Datta, Bhupendra Nath Datta, *Dialectics of Hindu Ritualism*, hal. 1-17, Calcutta, 1950; Macmillan, *An Advanced History of India*, hal. 9 - 24, New Delhi, 2001.
 2. Kundara, D.A., *A New Text Book of History of India*, hal. 31, Delhi, 1968.
 3. Mahajan, V.D., *Ancient India*, hal. 96-101, New Delhi, 1960.
 4. Mengenai penarikan kitab suci **Rig Weda** banyak sarjana yang memberikan pendapatnya. (Tiak dan Jacobi berpendapat di sekitar tahun 6.000 S.M. dan 4.000

- S.M. Pendapat ini umumnya tidak diterima. Max Muller 1.000-1.200 S.M. Sedangkan Boghazkoi mengira di sekitar 1.000 S.M. dll.
5. Majumdar, R.C., *Ancient India*, hal. 33-38, Delhi, 1998; Macmillan, *op.cit.*, hal. 47-52.
 6. Datta, Bhupendra Nath, *op.cit.*, hal. 17, Rajeev, Rajendra Kumar, *World-Famous Religions, Doctrines and Sects*, hal. 15, New Delhi, 1990.
 7. Macmillan, *op.cit.*, hal. 24 - 39.
 8. Majumdar, R.C., *op.cit.*, hal. 65 and 74.
 9. Libat, Tripathi, Ramashankar, *History of Ancient India*, hal. 39.
 10. Muller, Max, *Science of Religion*, hal. 52; Kundra, D.N., *op.cit.*, hal. 34.
 11. Macmillan, *op.cit.*, hal. 36, New Delhi, 2001.
 12. Griswold, H.D., *The Religion of the Rigveda*, hal. 127-129, Delhi, 1999.
 13. *Ibid.*, hal. 111-149, Delhi, 1999.
 14. Tripathi, Ramashankar, *History of Ancient India*, hal. 36-37, Macmillan, *op.cit.*, hal. 78.
 14. Mahajan, V.D. *op.cit.*, hal. 127.
 15. Tripathi, Ramashankar, *History of Ancient India*, hal. 39, New Delhi, 1999.
 16. Datta, Bhupendra Nath, *op.cit.*, hal. 147-158.
 17. *Ibid.*, hal. 158.
 18. *Ibid.*, hal. 6-10.
 - 19-20. Mani, Veltam, *Puranic Encyclopaedia*, hal. 72.
 21. Datta, Bhupendra Nath, *op.cit.*, hal. 48.
 22. Macmillan, *op.cit.*, hal. 30, New Delhi, 2001.
- Bab IV
1. Tripathi, Ramashankar, *History of Ancient India*, hal. 39, Delhi, 1999.
 2. Datta, Bhupendra Nath, *Dialectics of Hindu Ritualism*, hal. 147-180, Calcutta, 1950.
 3. Sharma, I.P., *History of Ancient India*, hal. 60-64, Delhi, 2001; Sharma, Ram Sharan, *Sutras in Ancient India*, hal. 44, Delhi, 2002.
 4. Kundra, D.N., *A New Text Book of History of India*, hal. 34, New Delhi, 1968.
 5. Datta, Bhupendra Nath, *op.cit.*, hal. 158-181, Calcutta, 1950.
 6. Majumdar, R.C., *Ancient India*, hal. 79-83, New Delhi, 1998.
 7. *Ibid.*, hal. 83-84, 1998; Datta, Bhupendra Nath, *op.cit.*, hal. 65, 68, 69, 153.
 8. Datta, Bhupendra Nath, *Dialectics of Hindu Ritualism*, hal. 178, Calcutta, 1950.
 9. *Ibid.*, 97.
 10. Datta, Bhupendra Nath, *op.cit.*, hal. 182-185, Calcutta, 1950.
 11. Majumdar, R.C. *op.cit.*, hal. 84.
 12. *Ibid.*, hal. 108.
 13. Rajeev, Rajendra Kumar, *World Famous Religions, Doctrines and Sects*, hal. 19.
 14. Sharma, I.P., *History of Ancient India*, hal. 68, New Delhi 2001.
- Bab V
1. Mahajan, V.D., *Ancient India*, hal. 178-179, New Delhi, 2002.
- Bab VIII
1. Kundra, S.D., *A New Text Book of History of India*, hal. 187, Delhi, 1968.
 2. Macmillan, *An Advanced History of India*, Delhi, 2001.
 3. Mahajan, V.D., *Ancient India*, hal. 375, New Delhi, 2002.
 4. Tripathi, Ramashankar, *History of Ancient India*, hal. 268-269.
 5. Macmillan, *op.cit.*, hal. 78-79.
 6. Mahajan, V.D., *op.cit.*, hal. 532-538.
 7. Dutt, Manmatha Nath, *Maharivana Tantram*, hal. xx dan hal. 81,
 8. Law, Mary, *Saiva Siddhanta*, hal. 1-17, Delhi, 2000.
 9. Majumdar, R.C., *Ancient India*, hal. 342-433.
 10. Tripathi, Ramashankar, *op.cit.*, hal. 269.
 11. Gupta, Singjuka, *Laksmitantra, A Pancaratra Text*, hal. xviii-xix, Delhi, 2000; Sharma, I.P., *History of India*, hal. 328.
 12. Mahajan V.D., *op.cit.*, hal. 375, New Delhi, 2002.
- Bab VIII
1. Kundra, S.D., *A New Text Book of History of India*, hal. 187, Delhi, 1968.
 2. Macmillan, *An Advanced History of India*, Delhi, 2001.
 3. Mahajan, V.D., *Ancient India*, hal. 375, New Delhi, 2002.
 4. Tripathi, Ramashankar, *History of Ancient India*, hal. 268-269.
 5. Macmillan, *op.cit.*, hal. 78-79.
 6. Mahajan, V.D., *op.cit.*, hal. 532-538.
 7. Dutt, Manmatha Nath, *Maharivana Tantram*, hal. xx dan hal. 81,
 8. Law, Mary, *Saiva Siddhanta*, hal. 1-17, Delhi, 2000.
 9. Majumdar, R.C., *Ancient India*, hal. 342-433.
 10. Tripathi, Ramashankar, *op.cit.*, hal. 269.
 11. Gupta, Singjuka, *Laksmitantra, A Pancaratra Text*, hal. xviii-xix, Delhi, 2000; Sharma, I.P., *History of India*, hal. 328.
 12. Mahajan V.D., *op.cit.*, hal. 375, New Delhi, 2002.

13. Kundra, S.D., *A New Text Book of History of India*, hal. 187, Delhi, 1968.
14. Shastri, Acharya Jagadishalala, *Bratmandagpuranam*, hal. v, Patna, 1973.
15. Mani, Veltam, *Puranic Encyclopedia*, hal. 616-617, Madras, 1984.
16. Banerjee, S.C., *A Brief History of Tamra Literature*, hal. 367-428, Calcutta, 1988.
17. Gupta, *Laksmitantra, op.cit.* hal. xv-xviii.
18. Rao, S.K. Ramachandra, *Agama-Kosha*, hal. 168, Banglor, 1999.

Bab VIII

1. Majumdar, R.C., *Ancient India*, hal. 455, Delhi, 1998.
2. Mahajan, V.D., *Ancient India*, hal. 11-12, New Delhi, 2002.
3. Kundra, D.N., *A New Text Book of History of India*, hal. 220, New Delhi.
4. Mahajan, V.D., *op.cit.*, hal. 375, New Delhi, 2002.
5. Kundra, D.N., *op.cit.*, hal. 220-221.
6. Thapar, Romila, *A History of India*, hal. 185, New Delhi, 1979.
7. Klostermaier, Klaus K., *A Short Introduction to Hinduism*, hal. 107, Oxford, 1988.
8. Sharma, I.P., *History of Ancient India*, hal. 328, Delhi, 2001.
9. Thapar, Romila, *op.cit.*, hal. 261.
10. Klostermier, Klaus K., *op.cit.*, hal. 107.
11. Kundra, D.N., *op.cit.*, hal. 220, Delhi, 1968; Klostermaier, Klaus. K., (1998), hal. 11.
12. Klostermier, Klaus.K., *op.cit.*, hal. 107.
13. Thapar, Romila, *op.cit.*, hal. 217.
14. Phillips, Maurice, *The Evolution of Hinduism*, hal. 129-128, New Delhi, 1993.
15. Klostermaier, Klaus, K., *op.cit.*, hal. 65.
16. Mahajan, V.D., *op.cit.*, hal. 566.
17. Thapar, Romila, *op.cit.*, hal. 261.
18. Singh, Jaideva, *Siva Sutras*, hal. xv, Delhi, 1991.

Bab IX

1. Thapar, Romila, *A History of India*, hal. 172, Oxford, 1979.
2. Kundra, D.N., *A New Text Book of History of India*, hal. 189, Delhi, 1968.
3. Mahajan, V.D., *History of Medieval India*, hal. 385-386.
4. Kundra, S.D., *op.cit.*, hal. 391; Mahajan, V.D., *op.cit.*, hal. 388.
5. Mahajan, V.D., *Ibid*, hal. 368.
6. Macmillan, *An Advanced History of India*, hal. 390, New Delhi, 2001.
7. Macmillan, *Ibid*, hal. 396-397.
8. Mahajan, V.D., *op.cit.*, hal. 397-398.
9. Macmillan, *op.cit.*, hal. 397-398.
10. Mahajan, V.D., *op.cit.*, hal. 396-397.
11. Mahajan, V.D., *Ibid*, hal. 399-400.
12. Klostermaier, Klaus K., *A Short Introduction to Hinduism*, hal. 154-156, Oxford, 1998.

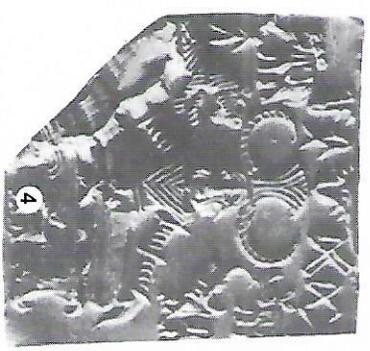
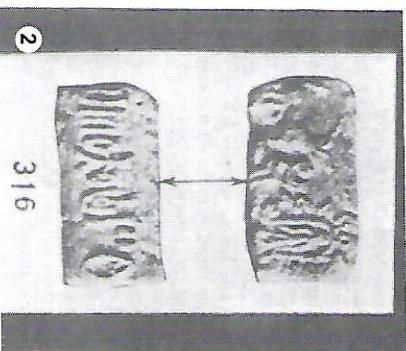
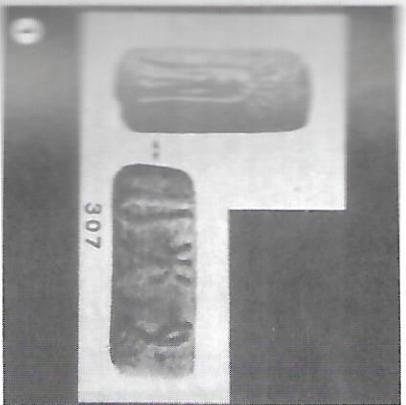
1. Ghose, H. I., *A New Look at Modern Indian History*, hal. 365-366, New Delhi, 1994.
2. Sharma, I. P., *History of Ancient India*, hal. 272-273, Delhi, 2002.
3. Mahajan, V.D., *History of Medieval India*, hal. 641-643, New Delhi, 1990.
4. Ghose, H. I., *op.cit.*, hal. 366.
5. Rajew, Rajendra Kumar, *World-Famous Religion and Sects*, hal. 36.
6. Mahajan, V.D., *op.cit.*, hal. 648.
7. Narang, Kripal Singh, *Hinduism*, Patiala, 1969, hal. 88-89.
8. Rajew, Rajendra Kumar, *op.cit.*, hal. 36.
9. Narang, Kripal Singh, *Hinduism*, hal. 101-103, Patiala, 1969.
10. Rajew, Rajendra Kumar, *op.cit.*, hal. 37.
11. Rajew, Rajendra Kumar, *Ibid*, hal. 37. Narang, Kripal Singh, (1969) hal. 94.
12. Ghose, H. I., *op.cit.*, hal. 370-372.
13. Narang, Kripal Singh, *op.cit.*, hal. 93-96.
14. Rajew, Rajendra Kumar, *op.cit.*, hal. 28-29.
15. Narang, Kripal Singh, *op.cit.*, hal. 98.
16. Rajew, Rajendra Kumar, *op.cit.*, hal. 66.
17. Mahajan, V.D., *History of Medieval India*, hal. 650, New Delhi, 2001.
18. Klostermier, Klaus.K., *op.cit.*, hal. 97-98.
19. Klostermaier, Klaus.K., *A Short Introduction to Hinduism*, hal. 146, Oxford, 1998.
20. Radhakrishnan, S., *The Bhagavad Gita*, hal. 16.
21. Klostermier, Klaus.K., *op.cit.*, hal. 156.

DAFTAR PUSTAKA

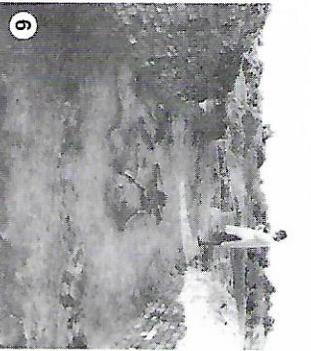
- Banerjee, S.C., *A Brief History of Tantra Literature*, Calcutta, 1988.
- Bhattacharya, Jogindra Nath, *Hindu Caste and Sects*.
- Chattopadhyaya, *Evolution of Hindu Sects*, New Delhi, 2000
- Chandra, Tara, *History of the Freedom Movement in India*.
- Datta, Manmatha Nath, *Mahantirwana Tantra*, Varanasi, 1979.
- Datta, Bhupendra Nath, *Dialectics of Hindu Ritualism*, Calcutta, 1950.
- Bhattacharya, N.N., *Medieval Bhakti Movement in India*,
- Chowdhury, H.D., *The Religion of the Rigveda*, Delhi, 1999.
- Crover, B.L., *A New Look at Modern India History*, Delhi, 1998
- Jaganmuth & Vishvanath, *Golden History of India*, Jalandhar, 1994.
- Gupta, Sanjukta, *Laksmi Tantra, A Pancaratra Text*, Delhi, 1972.
- Gottlieb, Ralph T.H., *Hymns of the Rigveda*, Vol. I & Vol. II, New Delhi, 1999.
- Hymns of the Samaveda*, Delhi, 1996
- The Texts of the White Yajurveda or vajasaneya - Samhita*, Delhi, 1987
- Hymns of the Atharvaveda, Vol. I & Vol. II New Delhi, 1985.
- Leahya, B.N., *Evolution of Indian Culture*, Agra, 2002
- Kundra, D.N., *A New Text Book of History of India*, Delhi, 1968
- Kundra, Ravinder Nath, *History of Ancient and Medieval India*, Delhi.
- Narany, Kripal Singh, *Hinduism, Patiala*, 1969.

- Khanna, K.C., *India, Ancient and Medieval*, New Delhi, 1976.
- Klostermaier, Klaus K., *A Survey of Hinduism*, Delhi, 1990 *A Short Introduction to Hinduism*, Oxford, 1988.
- Macmillan, *An Advanced History of India*, New Delhi, 2001.
- Mahajan, V.D., *Ancient India*, New Delhi, 1960.
- History of Medieval India*, New Delhi, 2001.
- Modern India History*, New Delhi, 2000.
- Majumdar, R.C., *Ancient India*, Delhi, 1998.
- Phalgunadi, I Gusti Putu, *Hinduism in Bali*, South-east Asian, Perspective Bhubaneswar, 1984.
- The Indonesian Mahabharata : Adiparwa*, New Delhi 1990.
- Evolution of Hindu Culture in Bali*, New Delhi, 1991.
- The Indonesian Mahabharata : Virataparwa*, New Delhi, 1992.
- The Indonesian Udyogaparwa : Udyogaparwa*, New Delhi, 1994.
- A Fundamental Dictionary of Balinese Language and Culture*, Gaya, Bihar, 1995.
- The Indonesian Mahabharata : Bhismaparwa*, New Delhi, 1995.
- Study of the South-East Asian Pararaton*, New Delhi, 1996.
- The Indonesian Mahabharata : *Asramavasaparwa, Mausalaparwa, Prasthanikaparwa, Svargarohanaparwa*, Sundep Prakashan, New Delhi, 1996
- Indonesia Ramayana : The Utarakanda*, New Delhi, 1999
- The Indonesian Brahmandapurana*, New Delhi, 2000.
- The Indonesian : Sabhaparwa* (Forthcoming)
- The Indonesian Mahabharata : Harivamsa* (Forthcoming)
- Phillips, Maurice, *The Evolution of Hinduism*, New Delhi, 1993.
- Rajeev, Rajendra Kumar, *World-Famous Religions and Sects*, Delhi, 1990.
- Rao, S.K. Ramachandra, *Agama-Kosha*, Bangalore, 1990.

- Meier, Wilhelm, *Paranic Encyclopedia*, Madras, 1984.
- Das, D.N., *Ancient India*, New Delhi, 2002.
- Sharma, Ram Sharan, *Sutras in Ancient India*, New Delhi, 1980.
- Sharma, L.P., *History of Ancient India*, Delhi, 2001.
- History of Modern India*, Delhi, 2002.
- Sharma, Acharya Jagadishwar, *Brahmandapuramam*, Patna, 1973.
- Sharma, Jaidev, *Shiva Sutras*, Delhi, 1991.
- Sharma, B.C. *Glorious Art of The Sunga Age*, Delhi, 1985.
- Sharma, Bruce M., *Seer of the Fifth Veda*, Delhi, 1999.
- Sharma, Louis, *Religions of Ancient India*, New Delhi, 1972.
- Schomerus, H.W., *Saiva Siddhanta*, Delhi, 2000.
- Asvat Dnyanam* by Sri Aurobindo.
- The Devine Life and Masage of Sri Sathya Sai Baba*.



Kotak 1 dan 4. Sed yang ditemukan di Mesopotamia dan Harappa.



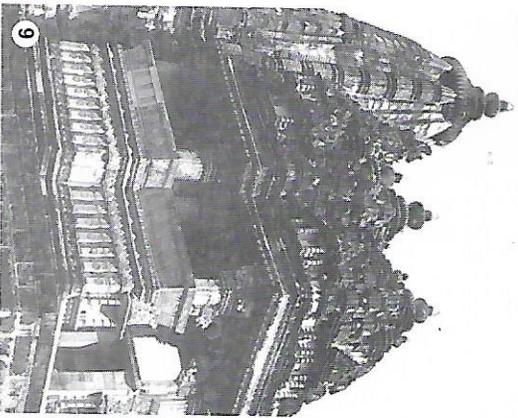
Kotak 3 dan 6. Penemuan galian arkeologis di Mesopotamia dan Harappa.



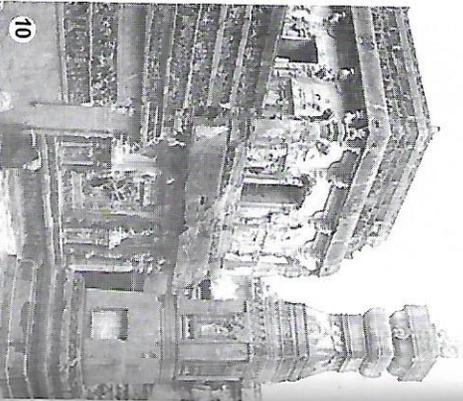
Ker. : 7. Ganesa pada Kuil Habelihul, India Selatan.



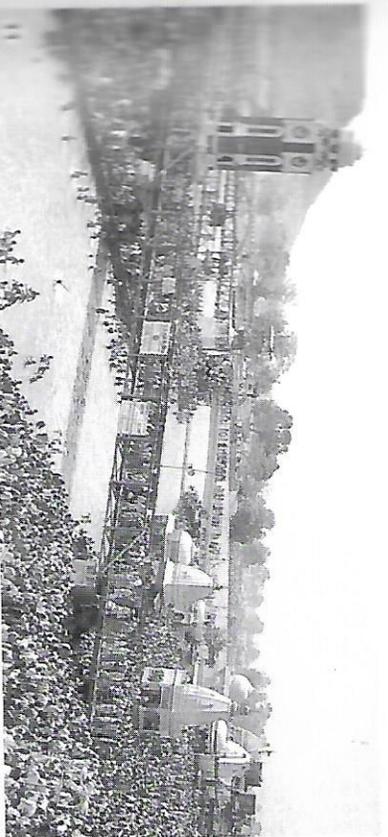
Ker. : 8. Saraswati Nataraja pada Kuil Habelihul, India Selatan.



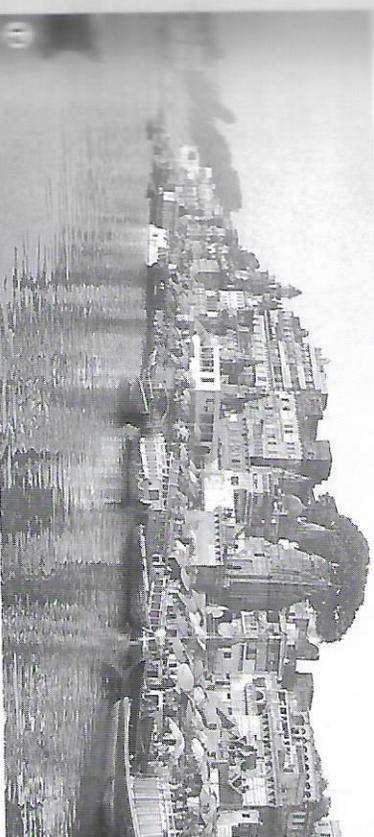
Ker. : 9. Salah satu kuil dalam kompleks kuil Khajuraho, Madhya Pradesh.



Ker. : 10. Kuil Kailash dalam kompleks Goa Ellora, Maharashtra.



Ker. 11. Kumbhmelu di Allahabad.



Ker. 12. Permandangan sungai Ganga, Waramasi.



Ker. 13. Perayaan Dusera.



14 Ket. : 14. Sankaracharya



15 Ket. : 15. Buddha



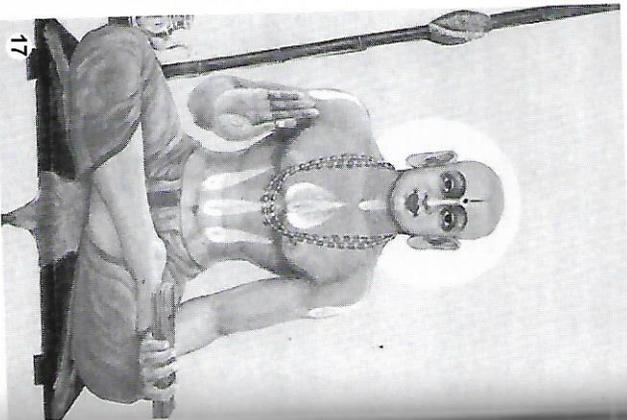
18 Ket. : 18. Ramakrishna Paramahansa.



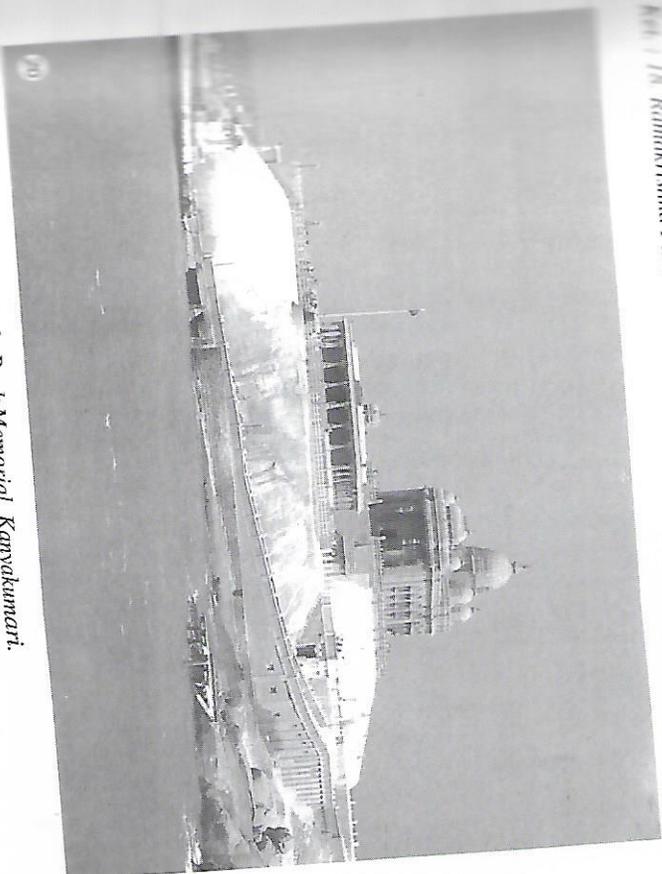
19 Ket. : 19. Swami Vivekananda.



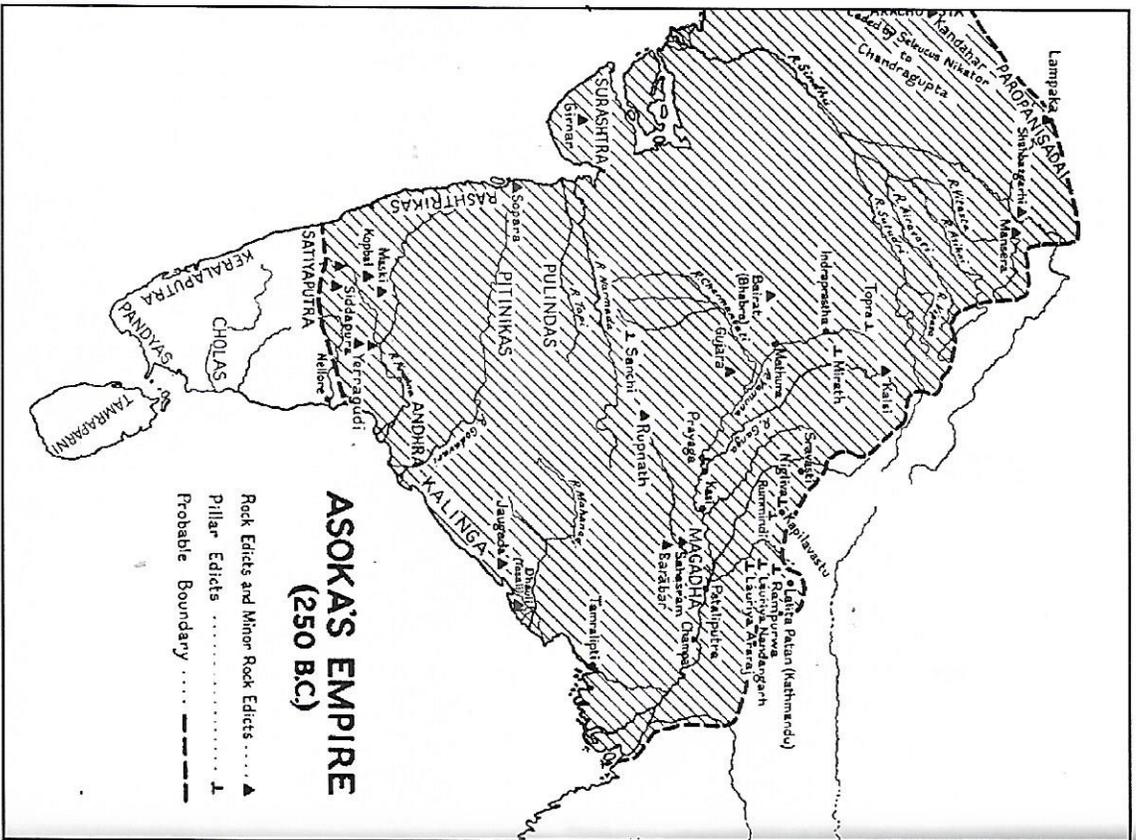
16 Ket. : 16. Ramana Maharishi



17 Ket. : 17. Madhva

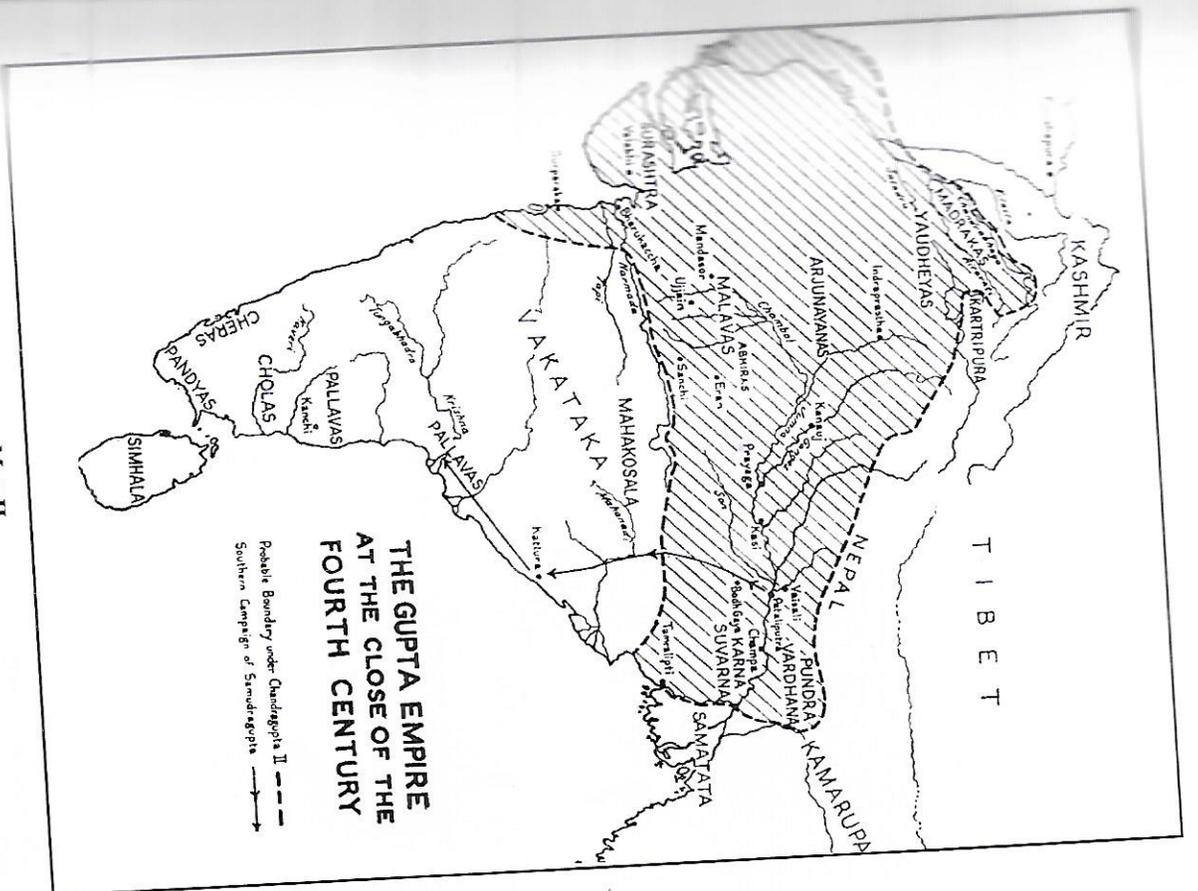


20 Ket. : 20. Swami Vivekananda Rock Memorial, Kanyakumari.



Map II

Peta : Kekuasaan Asoka (250 S.M.)
 (Sumber : The Cultural History of India)



Map II

Peta : Kekuasaan Gupta (abad ke-4 M.)
 (Sumber : The Cultural History of India)

Prof. Dr. Idris, Dr. I Gusti Putu Phalgunadi, MA., lahir pada 1948 di Puri Karangasem, Denpasar, Bali. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana muda di Institut Hindu Dharma (sekarang UNHD) Denpasar pada th. 1975. Pada th. 1978-79 memperoleh beasiswa untuk mengikuti penelitian di International Academy of Indian Culture Delhi, 1980-85 beasiswa dari Indian Council of Cultural Research. Ia telah melakukan perjalanan secara meluas terkait dengan bidangnya di penjuru India. Ia juga memberikan kuliah agama Hindu di Utkal University, Bhubaneswar; Gurukul, Mahavidyalay (Uttar Pradesh), dan di International Academy of Indian Culture, New Delhi. Ia menyelesaikan Program S2 (M.A.) dari Delhi University, S3-nya dengan disertasi "Evolution of Hindu Culture in Bali" dan S4 (Dr. Litt.) dari Lucknow University (Uttar Pradesh) dengan disertasi *The Harivamsa Parva in Indonesia*. Ia satu-satunya putra Indonesia yang mendapatkan Bintang *Gopaldas Memorial Gold Medal* pada tahun 2001 dalam bidang penelitian dari pemerintah India. Disamping itu juga telah mendapat *Certificate* dalam Bahasa Hindi dari Delhi University (1980 dan *Certificate dalam Reciting of Vedas and Performing Yajna (Karmakantha)* dari Yayasan Vidhyapith, New Delhi (1985). Ia telah menyumbangkan artikel-artikel ilmiah pada majalah-majalah internasional. Karya-karyanya telah diterbitkan secara meluas : *Hinduism in Bali* (1984), *Indonesian Mahabharata; The Atiparva* (1990), *Virataparva* (1992), *The Evolution of Hindu Culture in Bali* (1991); *The Indonesian Mahabharata-Udyogaparva* (1995), *The Fundamental Dictionary of Balinese Language and Culture, Balinese English-Hindi* (1995); *The Indonesian Mahabharata; Bhismaparva*, (1995), dan *The Pararaton A Study of South-East Asian Chronicle* (1996), *The Indonesian Mahabharata : Asramavasaparva, Maulasaparva, Prasthanakaparva, Svargarohanaparva* (1966), *Indonesian Ramayana: The Uttarakanda* (1999), *The Indonesia Brahmandapurana* (2000) dan lain-lain. ■

Drs. I.B. Putu Suamba MA, editor buku ini lahir pada th 1963 di Peninjauan Bangli, Bali. Menyelesaikan Program Pasca Sarjana (S2) pada Philosophy Department University of Delhi India pada 2001. Bekerja sebagai dosen pada Politeknik Negeri Bali. Karya-karya tulisnya telah diterbitkan dan dibaca secara meluas. Beberapa karya tulisnya a.l., *Dasar-dasar Filsafat India, Om Pranawa Mantra*, dan *Ida Pedanda Gde Made Keniten Penyalur Energi Siswa*. ■